

**PERAN MASJID CHENG HO JEMBER DALAM
MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI
WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

DELFA AGUSTIN
NIM: U20194071

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
APRIL 2024**

**PERAN MASJID CHENG HO JEMBER DALAM
MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI
WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Delfia Agustin
NIM: U20194071

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
APRIL 2024**

**PERAN MASJID CHENG HO JEMBER DALAM
MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI
WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Delfia Agustin
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM: U20194071
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhiyat', is written over a faint, larger version of the signature. The signature is stylized and cursive.

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP 197112172000031001

**PERAN MASJID CIENG HO JEMBER DALAM
MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI
WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015**

SKRIPSI

Telah diuji diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 24 April 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari. M.Pd.I.
NIP 198408062019031004

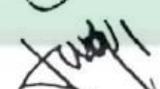

Dahimatul Ardah. M.Hum.
NIP 199310012019032016

Anggota

1. Dr. Win Usluddin, M.Hum

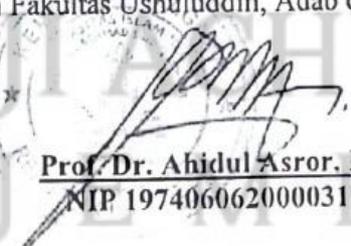
()

2. Dr. Akhiyat, S,Ag, M, pd.

()

Menyetujui

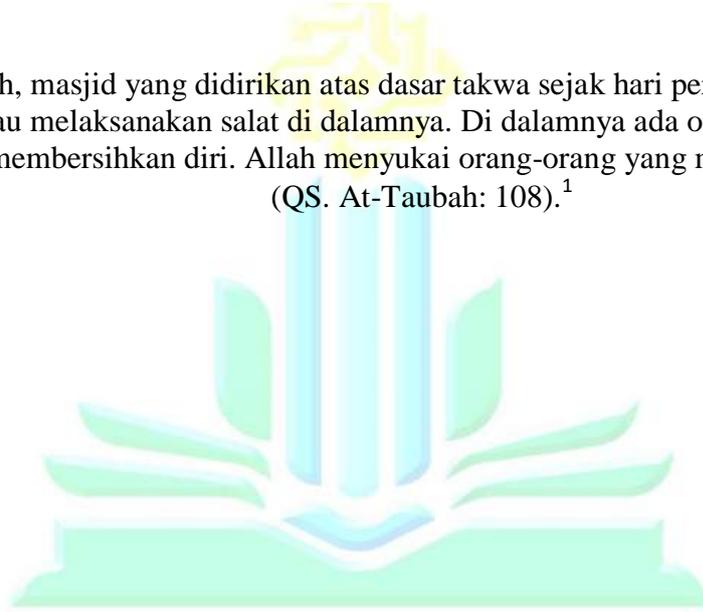
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror. M.Ag
NIP 197406062000031003

MOTTO

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. (QS. At-Taubah: 108).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar-Razzaq Mushaf 20 Baris* (Bandung: Mirkhraj Khazanah Ilmu, 2010), 380.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam mengenai sejarah dan simbol keberagaman Masjid Cheng Ho.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pengetahuan serta tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh akademik UIN KHAS Jember.
3. Kepada semua pihak yang ingin memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai sejarah dan simbol keberagaman Masjid Cheng Ho.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember periode 2019-2023 Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. dan Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Periode 2023-2027, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Periode 2019-2023, Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. dan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Periode 2023-2027, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan dosen pembimbing Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Ibu Suaidah, Bapak Samsul Arifin dan suami saya Atikul Ansori yang telah memberikan perhatian, pengertian, dukungan serta do'a restu. Serta saudara kandung saya Dika Firmansyah dan keluarga besar yang telah memberikan do'a, serta semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Ketua Takmir, wakil ketua takmir masjid Cheng Ho Jember serta para pengurus-pengurus masjid Cheng Ho Jember yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan proses penelitian.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 24 April 2024

Penulis

ABSTRAK

Delfia Agustin. 2024. *Peran Masjid Cheng Ho Jember Dalam Membangun Keberagaman Masyarakat di Wilayah Kabupaten Jember Pada Tahun 2012-2015*.

Keberadaan pusat ibadah yang menduduki peran sentral umumnya merupakan manifestasi dari keinginan umat Islam untuk memiliki tempat ibadah yang sangat penting. Dalam suatu masyarakat multikultural, menjaga dan menghormati keragaman budaya sangat penting untuk mencegah terjadinya perpecahan. Masjid Cheng Ho di Jember dibangun atas inisiatif Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jember dengan maksud sebagai lambang keberagaman masyarakat setempat.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana latarbelakang berdirinya Masjid Cheng Ho Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember tahun 2012-2015? (2) Bagaimana peran Masjid Cheng Ho dalam keberagaman masyarakat Jember tahun 2012-2015?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini ada dua hal, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan latarbelakang sejarah berdirinya masjid Cheng Ho di Jember tahun 2012-2015. (2) Untuk mendeskripsikan peran Masjid Cheng Ho dalam keberagaman masyarakat Jember tahun 2012-2015.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan mengadopsi pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis lebih memfokuskan diri pada aspek-aspek sejarah. Ini menitikberatkan pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang dianalisis ulang dengan memanfaatkan sumber data dan saksi yang masih tersedia hingga saat ini. Di sisi lain, pendekatan sosiologis adalah cabang ilmu yang memeriksa kondisi masyarakat beserta strukturnya, menyajikan gambaran tentang fenomena sosial yang saling terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan dari pembangunan masjid Cheng Ho adalah untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam sebagai upaya menjaga harmoni antar budaya dan umat beragama di Jember. Keberadaan banyak masyarakat Islam Tionghoa di sekitar masjid Cheng Ho juga menjadi pertimbangan dalam pembangunannya. (2) Masjid ini dianggap sebagai penanda dan penyatuan budaya di Jember oleh PITI. Selain itu, tujuan utama dari pendirian Masjid Cheng Ho oleh PITI Jember adalah menciptakan dan menjaga keharmonisan hidup antar budaya dan umat beragama di Jember, sehingga daerah ini dapat menjadi tempat yang aman dan damai secara efektif.

Kata Kunci: Peran Masjid Cheng Ho Jember, Keberagaman Pluralitas, Tahun 2012-2015.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PESEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
F. Studi Terdahulu.....	11
G. Kerangka Konseptual.....	16
H. Metode Penelitian.....	16

1. Pemilihan Topik Penelitian	16
2. Heuristik	18
3. Kritik Sumber (verifikasi)	21
4. Interpretasi	22
5. Historiografi	23
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	25
A. Gambaran Objek Penelitian.....	25
B. Letak Geografis Masjid Cheng Ho.....	25
C. Riwayat Hidup Laksamana Cheng Ho	28
D. Karir-karir Laksamana Cheng Ho	36
E. Ekspedisi Laksamana Cheng Ho di Nusantara.....	38
BAB III SEJARAH BERDIRINYA MASJID CHENG HO JEMBER.....	45
A. Sejarah Berdiriya Masjid Cheng Ho Jember Tahun 2012-2015	45
B. Akulturasi Budaya.....	54
C. Faktor Pendorong	56
D. Faktor atau Kendala-kendala.....	56
E. Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Terhadap Syiar Islam di Jember	57
F. Struktur Pengurus Masjid Cheng Ho	64
G. Jadwal kegiatan Masjid Cheng Ho	65
H. Arsitektural Bangunan Masjid Cheng Ho	66

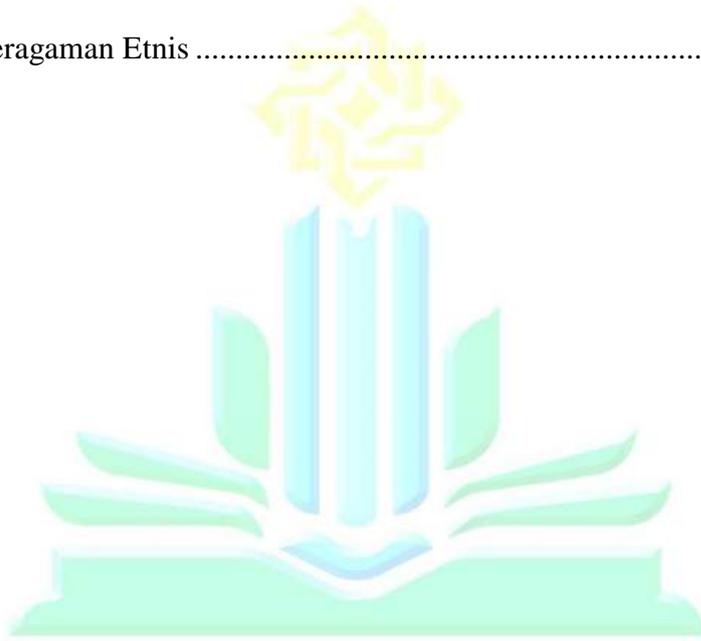
BAB IV SIMBOL KEBERAGAMAN MASYARAKAT JEMBER.....	72
A. Pendalungan	72
B. Bahasa di Jember.....	74
C. Budaya di Jember	77
D. Simbol Keberagaman Masyarakat	80
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

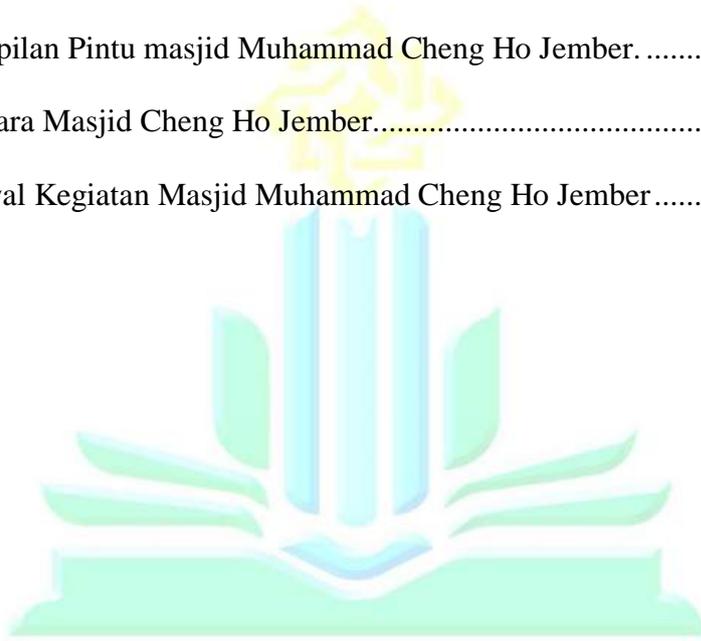
1.1 Penelitian Terdahulu	11
4.1 Keberagaman Etnis	84



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

2.1 Papan Peresmian Masjid Muhammad Cheng Ho Jember	27
3.1 Tampilan Pintu masjid Muhammad Cheng Ho Jember.	52
3.2 Menara Masjid Cheng Ho Jember.....	54
3.3 Jadwal Kegiatan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Ahmad Warson, etimologi kata "Masjid" berasal dari Bahasa Arab, yaitu: berasal dari kata kerja *sajada-yasjudu* yang berarti sujud. Kata tersebut pada dasarnya mencerminkan tindakan tunduk atau memberikan penghormatan. Seiring berjalannya waktu, bentuk kata "sujud" berkembang menjadi kata "masjid," yang kemudian mengindikasikan suatu tempat. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan sebagai lokasi untuk melaksanakan shalat, di mana umat Muslim mengekspresikan rasa tunduk dan penghormatan kepada Allah swt di tempat yang dianggap suci. Dengan makna ini, masjid dianggap sebagai tempat yang sakral untuk menyembah Allah swt yang Maha Esa.²

Dari segi etimologi, istilah "masjid" merujuk kepada tempat sujud atau area di mana umat Muslim melakukan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan dan rukun yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Masjid didefinisikan sebagai setiap bagian tanah di permukaan bumi. Dalam konteks hukum atau syariat Islam, konsep ini menegaskan bahwa Allah swt, sebagai Tuhan umat Islam, hadir di mana saja, sehingga pelaksanaan ibadah shalat dapat dilakukan di tempat manapun dan tidak terbatas pada lokasi tertentu.³

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Fustaka Progresif 1984), 650.

³ Sidi Gazalbah, *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*, 75.

Konsep masjid dalam ajaran Islam bukan hanya merujuk pada sebuah bangunan atau tempat ibadah khusus. Lebih dari itu, ajaran Islam mengajarkan bahwa seluruh alam semesta merupakan masjid atau tempat sujud bagi umat Muslim. Nabi Muhammad saw, dalam hadits yang tercatat oleh Syafi'i dan Ahmad, menyatakan bahwa Allah swt menjadikan seluruh jagat raya ini sebagai tempat sujud atau masjid. Dengan pernyataan ini, Nabi Muhammad saw mengajarkan umat Islam bahwa pelaksanaan sujud atau ibadah shalat tidak terbatas hanya pada lokasi ibadah yang khusus, seperti bangunan masjid. Sebaliknya, seluruh alam ini dianggap sebagai tempat yang suci dan layak untuk dijadikan tempat beribadah, karena Allah hadir di mana-mana. Hal ini membimbing umat Muslim untuk menjaga kesucian dan khushyuk dalam melaksanakan ibadah di segala aspek kehidupan, tidak hanya di tempat-tempat ibadah resmi, Rasulullah saw bersabda:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya: Seluruh lahan adalah Masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian.
(Syafi'i dan Ahmad)

Hadits diatas mengindikasikan bahwa dalam ajaran Islam, lokasi untuk beribadah tidak dibatasi oleh tempat tertentu. Ini menunjukkan bahwa setiap bagian dari permukaan bumi dapat dijadikan sebagai lokasi untuk sujud atau melakukan ibadah, asalkan digunakan untuk shalat atau melakukan sujud kepada Allah swt. Dalam konteks ini, menyoroti bahwa ruang dan lokasi tidak menjadi hambatan bagi umat Muslim dalam menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah swt.

Konsep ini menjelaskan bahwa saat menjalankan kewajiban ibadah, umat Muslim tidak dibatasi oleh lokasi atau tempat tertentu. Baik itu di rumah, tempat kerja, gunung, pesawat, atau di manapun di dunia ini, asalkan tidak melanggar aturan agama dapat dijadikan tempat untuk melakukan ibadah sujud atau shalat. Prinsip ini menegaskan bahwa kehadiran Allah swt meliputi segala tempat, sehingga umat Muslim dapat beribadah dengan penuh khusyuk dan kesadaran akan kehadiran-Nya tanpa dibatasi oleh lokasi fisik.⁴

Kata "masjid" memiliki dua arti, yaitu makna umum dan makna khusus. Makna umumnya merujuk pada setiap lokasi yang digunakan untuk melakukan sujud. Sementara itu, makna khususnya adalah suatu bangunan yang secara khusus didedikasikan sebagai tempat pelaksanaan berbagai jenis shalat, termasuk shalat lima waktu, shalat Jumat, dan shalat hari raya.⁵

Umat Islam berkumpul atau bertempat tinggal dimanapun, kehadiran masjid bagi umat Islam sangat penting. Makna masjid jika ditinjau dari asal usulnya berarti tempat sujud. Masjid pertama yang awal dibangun Nabi Muhammad saw hanya berupa tanah lapang dikelilingi oleh batas-batas fisik dalam seperti tembok dan diberi atap daun nipah sebagai mihrabnya.

Keberadaan pusat ibadah yang menduduki peran sentral umumnya merupakan manifestasi dari keinginan umat Islam untuk memiliki tempat ibadah yang sangat penting. Dengan posisi geografis yang sangat strategis, pemeliharaan masjid menjadi suatu kewajiban, baik dari aspek fisik gedung

⁴ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 5.

⁵ Imam Arifin Rosyadi, "Masjid dalam Fungsi, Arti dan Tonggak Sejarahnya", diakses pada 30 Juni 2023, <https://kemahasiswaan.uui.ac.id/masjid-dalam-fungsi-arti-dan-tonggak-sejarahnya/>

maupun dalam pelaksanaan aktivitas keagamaannya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menjadi semakin signifikan karena media sosial saat ini menjadi favorit di kalangan semua orang, terutama generasi muda.⁶

Keanekaragaman suku di Indonesia terlihat dari jumlah yang signifikan suku yang menetap di negara ini. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, terungkap bahwa Indonesia memiliki seribu seratus dua puluh delapan suku yang berbeda. Selain keragaman suku, negara ini juga diberkahi dengan keberagaman agama. Pemerintah mengakui enam agama utama, yaitu Hindu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, dan Konghucu. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam dalam aspek suku dan agama.⁷

Menjaga dan menghormati keragaman budaya dalam suatu masyarakat multikultural sangat penting untuk mencegah terjadinya perpecahan. Upaya untuk mencapai persatuan dan kesatuan menjadi kunci untuk mengurangi potensi perpecahan tersebut. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika," yang artinya "berbeda-beda tetapi tetap satu juga," menjadi dasar bagi bangsa Indonesia dalam merawat keberagaman ini. Pemeliharaan persatuan dan kesatuan juga

⁶ Sholihin, Aang. "Implementasi Dakwah Masjid Takmir Masjid Chengg Ho Dalam Meningkatkan pengetahuan keislaman bagi Muallaf Kabupaten Jember" (*Skripsi*, UIN KHAS Jember, 2022), 5.

⁷ Vega Febry Yanty, M. Japar, Achmad Husen "Keberagaman dan Toleransi Sosial," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2019): 145-163.

merupakan implementasi dari cita-cita Indonesia yang tercantum dalam sila ketiga Pancasila.⁸

Jember mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, memiliki ketersediaan masjid yang mudah diakses bahkan di pinggiran kota. Salah satu masjid yang istimewa dan berlokasi di pinggiran kota adalah Masjid Cheng Ho. Keunikan dan daya tarik tersendiri terdapat dalam Masjid Cheng Ho di Jember, baik dari segi internal maupun eksternal. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, masjid ini juga menjadi destinasi menarik bagi wisatawan yang memiliki kecenderungan religius. Banyak pengunjung masjid yang datang setiap hari untuk mengamati secara langsung rincian arsitektur Tionghoa yang diaplikasikan pada struktur bangunan masjid tersebut. Masjid Cheng Ho salah satu bangunan masjid yang mempunyai fitur berbeda dari masjid-masjid pada umumnya di Indonesia. Keberadaan Masjid Cheng Ho di berbagai kota di Indonesia menjadi catatan sejarah yang merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam.⁹

Masjid Cheng Ho di Jember dibangun atas inisiatif Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jember dengan maksud sebagai lambang keberagaman masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan masjid ini adalah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai upaya menjaga harmoni antar budaya dan umat beragama di Jember. Keberadaan banyak masyarakat Islam Tionghoa di sekitar masjid Cheng Ho juga menjadi

⁸ Fitri Lintang Sari, Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-nilai persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen*, (Juli 2022): 80.

⁹ Eko Crys Endrayadi. "Pendirian Masjid Cheng Ho Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya", *Jurnal Historia*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019): 172.

pertimbangan dalam pembangunannya. Masjid ini dianggap sebagai penanda dan penyatuan budaya di Jember oleh PITI. Selain itu, tujuan utama dari pendirian Masjid Cheng Ho oleh PITI Jember adalah menciptakan dan menjaga keharmonisan hidup antar budaya dan umat beragama di Jember, sehingga daerah ini dapat menjadi tempat yang aman dan damai secara efektif.

Masjid Cheng Ho, yang didirikan melibatkan keahlian para ahli berpengalaman, menunjukkan keunggulan baik dari segi teknis maupun arsitektur. Keindahan desain atap, pilar, dan unsur lainnya pada masjid ini dapat dinikmati, menampilkan variasi yang menarik. Dengan pandangan sekilas, Masjid Cheng Ho memiliki kemiripan dengan struktur klenteng atau tempat ibadah Tridharma. Dominasi warna merah memperindah masjid ini, dilengkapi dengan ornamen dan dekorasi yang beragam. Pada teras masjid sebelum pintu masuk, terdapat gendang sebagai pelengkap. Gaya China terlihat jelas pada masjid ini yang dilengkapi dengan lentera merah. Pada bagian atas pintu masuk, terdapat plakat nama Masjid Cheng Ho yang tertulis dalam aksara Mandarin.

Ketika memasuki Masjid Cheng Ho untuk pertama kalinya, pengunjung akan merasa terkesan melalui perpaduan simbol dan ornamen yang ada di dalamnya. Bagian awal kubah masjid, yang memiliki bentuk segi delapan, dihiasi dengan ukiran lingkaran yang sangat indah. Secara bersamaan, rangka atap bagian dalam masjid didekorasi dengan rapi menggunakan gaya usuk Jawa yang khas. Jendela masjid, yang berbentuk segi delapan dan dihiasi dengan kaca hias warna-warni, memberikan atmosfer yang cerah dengan

paduan warna merah yang serasi dengan lantai dan karpet, menciptakan kesan ruangan yang luas dan bersinar di dalam masjid. Penambahan lampu hias berukuran besar semakin menambah keindahan ruang masjid ini. Beberapa lentera di dalam masjid juga dihias dengan detail yang sangat menarik. Dinding-dinding masjid dipenuhi dengan kaligrafi Arab yang memperkaya keunikan dan keistimewaan masjid ini. Dari segi sosial, pembangunan Masjid Cheng Ho memiliki tujuan untuk menyatukan masyarakat dan meningkatkan daya tarik pariwisata di Kabupaten Jember.

Sejak diresmikan pada tanggal 13 September 2015, Masjid Cheng Ho di Jember telah menjadi tempat untuk berbagai kegiatan ibadah oleh masyarakat setempat, termasuk shalat berjamaah, Majelis Taklim, shalat Jumat, dan shalat hari raya. Dengan desain bangunannya yang unik, seringkali lokasi ini juga digunakan sebagai tempat sesi foto prewedding. Masjid ini terus menerima kunjungan yang ramai, baik selama waktu shalat maupun di luar jam ibadah. Mayoritas pengunjung adalah musafir atau orang yang sedang melakukan perjalanan dan kebetulan melintasi daerah tersebut. Pengunjung berasal dari berbagai daerah yang singgah untuk beribadah, beristirahat, atau hanya menikmati keindahan dan keunikan Masjid Cheng Ho sambil berfoto-foto.¹⁰

Penelitian terhadap Masjid Cheng Ho di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember menunjukkan bahwa masjid tersebut tidak hanya menonjolkan keunikan pada struktur bangunannya, tetapi juga

¹⁰ Anik Yosi Susanti, "Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng 2005-2016", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 3.

menghadirkan keunikan dalam praktik keagamaan jamaahnya. Meskipun bangunan Masjid Cheng Ho Jember mencerminkan akulturasi unsur Cina, Arab, dan Jawa, kegiatan di dalamnya tetap mempertahankan keberagaman tersebut, seiring dengan keunikan bangunannya. Dengan keberagaman yang kaya, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul "Peran Masjid Cheng Ho Jember Dalam Membangun Keberagaman Masyarakat di Wilayah Kabupaten Jember Pada Tahun 2012-2015".

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya Masjid Cheng Ho Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember tahun 2012-2015?
2. Bagaimana peran Masjid Cheng Ho dalam keberagaman masyarakat Jember tahun 2012-2015?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Spasial

Batasan penelitian ini terfokus pada suatu wilayah administrasi tertentu, yang dalam konteks ini adalah Masjid Cheng Ho di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keunikannya dalam bangunan yang mencerminkan akulturasi unsur Cina, Arab, dan Jawa. Meskipun memiliki keunikan tersebut, masjid ini tetap mempertahankan unsur keislamannya. Masjid Cheng Ho berperan sebagai tempat belajar agama bagi muslim

Tionghoa, dan kunjungan ke masjid ini menyajikan pengalaman visual dengan adanya bangunan khas Tionghoa seperti lampion, kaligrafi, dan papan tulisan berbahasa Tionghoa.

2. Ruang Lingkup Temporal

Aspek temporal dalam lingkup penelitian ini mencakup dukungan dari pemerintah Kabupaten terhadap Masjid Cheng Ho. Masjid Cheng Ho dipersepsikan sebagai destinasi wisata yang memiliki nilai edukasi dan religius bagi masyarakat. Pemerintah Kabupaten Jember berperan aktif dalam mendukung realisasi konsep tersebut. Proses pembangunan Masjid Cheng Ho dimulai pada tanggal 20 April 2012 dengan upacara peletakan batu pertama. Puncaknya, masjid ini diresmikan pada tanggal 13 September 2015 dan berlokasi di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diselidiki oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latarbelakang sejarah berdirinya masjid Cheng Ho di Jember tahun 2012-2015.
2. Untuk mendeskripsikan peran Masjid Cheng Ho dalam keberagaman masyarakat Jember tahun 2012-2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai sejarah berdirinya Masjid Cheng

Ho di Jember sebagai simbol keberagaman masyarakat Jember dalam periode tahun 2012-2015. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoritis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Tujuan dari penelitian ini adalah melatih peneliti dalam mengorganisir dan menyusun kembali peristiwa sejarah dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho di Jember.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Harapannya, penelitian ini berfungsi sebagai referensi serta sumber literatur yang berguna untuk memperluas pengetahuan akademisi di UIN KHAS Jember. Selain itu, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, terutama dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi pembaca dan masyarakat luas

Penelitian ini agar mampu memberikan dampak positif dalam pengembangan pengetahuan, memberikan sumbangan pemikiran, serta melatih keterampilan berpikir ilmiah dan kritis bagi pembaca atau masyarakat terkait dengan kajian sejarah.

F. Studi Terdahulu

Pada tinjauan literatur ini, dijelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan atau keterkaitan dengan topik PERAN MASJID CHENG HO JEMBER DALAM MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015. Penelitian-penelitian terdahulu mencakup laporan penelitian, penelitian yang telah dipublikasikan, skripsi, dan tesis. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini mencakup:

No.	Judul penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Religiusitas jamaah masjid Muhammad Cheng Ho Desa Selangang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	Kepribadian religiusitas	Kuantitatif	Penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat religiusitas jamaah di Masjid Cheng Ho dapat dilihat dari keyakinan mereka terhadap keesaan Allah swt, atau disebut dengan ketauhidan.
2.	Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang 2005-2017	Sosiologis	Kualitatif	Penelitian menyatakan bahwa Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya didirikan oleh organisasi Pembina Imam Tauhid Islam pada tanggal 8 Agustus 2005.
3.	Masjid Cheng Ho Madya kota Makassar, 2012-2017	Sosiologis	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa Masjid Cheng Ho di kota Makassar dibangun sebagai hasil pertemuan keinginan antara Hj. Ramlah Kalla Aksan dan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).
4.	Kajian estetika tipologi mesjid Muhammad	Faktual	Kualitatif	Penelitian ini mengusulkan agar kita dapat mengambil banyak pelajaran dari Masjid

	Cheng Ho di tanjung bunga maccini sombala tamalate kota Makassar.			Cheng Ho tentang bagaimana menciptakan kerukunan di tengah perbedaan, yaitu dengan menyatukan tanpa melakukan pemisahan atau pengucilan antara sesama.
5.	Pendirian Masjid Cheng Ho sebuah simbol identitas Cina muslim dan komoditas wisata religius di Surabaya	Sosiologis	Kualitatif	Penelitian ini merupakan upaya untuk menyelidiki identitas budaya Cina Muslim melalui pendirian Masjid Cheng Ho. Masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi lambang identitas bagi komunitas Cina Muslim, dengan ciri khas dan keunikan estetika pada struktur bangunannya.

Pertama, terdapat penelitian skripsi berjudul "Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Ho Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" yang dikarang oleh Jamiatun pada tahun 2022, yang berasal dari program studi Sejarah dan Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi ini mengulas tentang tingkat religiusitas jamaah masjid Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Pembangunan masjid ini dilakukan oleh seorang muallaf keturunan Tionghoa bernama Herry Susetyo, yang lebih dikenal sebagai Herry Wakong. Dengan mendirikan Masjid Cheng Ho, Herry bermaksud untuk memperkenalkan corak budaya Tionghoa dan berharap dapat mempromosikan sikap toleransi melalui keberadaan masjid yang mengakomodasi akulturasi unsur Cina, Arab, dan

Jawa.¹¹ Perbedaannya terletak pada tempat, yaitu penelitian terdahulu terletak di desa Selaganggeng sedangkan penulis terletak di masjid Muhammad Cheng Ho Jember, persamaannya sama-sama membahas Masjid Muhammad Cheng Ho.

Kedua, terdapat penelitian skripsi berjudul "Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang 2005-2017" yang dikarang oleh Umi Nurhidayah pada tahun 2018, berasal dari program studi Pendidikan Sejarah jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Indralaya. Skripsi ini membahas mengenai Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya di Palembang selama periode tahun 2005-2017. Lokasi Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho terletak di wilayah Jakabaring, khususnya di komplek perumahan Taman Ogan Permai, kecamatan Seberang Ulu Palembang. Pendirian masjid ini dipengaruhi oleh motif sejarah kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara, yang singgah di berbagai daerah, termasuk Palembang, antara tahun 1413-1415. Laksamana Cheng Ho menjadi hal yang menarik dengan menyebarkan ajaran agama Islam dimanapun ia singgah dan memiliki peran yang besar dalam mengemban citra perdamaian, persahabatan dan penyebaran agama Islam.¹² Perbedaannya terletak di tempat penelitiannya, penelitian terdahulu terletak di Palembang, sedangkan persamaannya sama-sama membahas Masjid Muhammad Cheng Ho.

¹¹ Jamiatun, "Religiusitas jamaah masjid Muhammad Cheng Ho Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" (*Skripsi* UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)

¹² Umi Nurhidayah, "Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang 2005-2017" (*Skripsi*, Universitas Sriwijaya Indralaya, 2018).

Ketiga, penelitian skripsi dengan judul “Masjid Cheng Ho Madya kota Makassar, 2012-2017” jurnal *Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Volume. 20 No. 1 (2022): 13-25 yang ditulis oleh Emmy Angryani, Bahri, Jumadi pada tahun 2022 dari program studi pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Masjid Cheng Ho di Kota Makassar, yang berlokasi di Tanjung Bunga, merupakan hasil pembangunan yang dilakukan oleh Hj. Ramla Kalla Aksan. Motivasi untuk membangun masjid ini muncul dari keinginan Hj. Ramla Kalla Aksan atas lahan miliknya, seiring dengan aspirasi dari organisasi Muslim Tionghoa di Makassar, yaitu PITI. Pembangunan Masjid Cheng Ho di Tanjung Bunga dilaksanakan sebagai respons terhadap keinginan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Hj. Ramla Kalla Aksan sepenuhnya menyerahkan pengelolaan masjid kepada PITI. Di bawah pengelolaan PITI, Masjid Cheng Ho di Kota Makassar berkembang menjadi pusat pendidikan Islam dan pembinaan agama Islam, khususnya untuk mereka yang baru memeluk agama Islam. Dalam perkembangannya, masjid ini menunjukkan perannya yang signifikan sebagai tempat pembelajaran Islam dan pembinaan agama bagi para muallaf baru.¹³ Perbedaannya terletak di tempat penelitiannya, penelitian terdahulu terletak di Makassar, sedangkan persamaannya sama-sama membahas Masjid Muhammad Cheng Ho.

Keempat, terdapat penelitian yang berjudul "Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Ho di Tanjung Bunga Maccini Sumbala Tamalate Kota Makassar" yang disusun oleh Hamsar pada tahun 2018, berasal dari

¹³ Emmy Angryani, Bahri, Jumadi. “Masjid Cheng Ho Madya kota Makassar, 2012-2017” *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 20 No. 1 (2022).

program studi Pendidikan Seni Rupa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini membahas kajian estetika tipologi Masjid Muhammad Cheng Ho di Tanjung Bunga, Maccini Sumbala, Tamalate, Kota Makassar. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini dilengkapi dengan berbagai bangunan yang memiliki peran sebagai sarana sosial, seperti ruang amal usaha dan ruang pendidikan. Sebuah bangunan selain memiliki fungsi khusus, juga membawa karakteristik tertentu yang pada umumnya membentuk citra atau kesan bagi orang yang melihatnya. Pengaruh fungsi terhadap bentuk arsitektur menjadi jelas ketika mengamati perbedaan penggunaan gedung tertentu dan bagaimana aktivitas tertentu dapat membentuk bentuk tersebut.¹⁴ Perbedaannya terletak di tempat penelitiannya, penelitian terdahulu terletak di Makassar, sedangkan persamaannya sama-sama membahas Masjid Muhammad Cheng Ho.

Kelima, terdapat jurnal yang dikarang oleh Eko Crys Endrayadi dengan judul "Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya." Dalam jurnal ini, dibahas tentang pengaruh Masjid Muhammad Cheng Ho dalam membentuk simbol identitas Tionghoa Muslim di Indonesia, serta bagaimana masjid tersebut berhasil menjadi salah satu destinasi pariwisata religius.¹⁵ Persamaannya antara penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang ragam hias berupa simbol identik Tionghoa Muslim di Indonesia. Perbedaannya yaitu

¹⁴ Hamsar. "Kajian estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Ho di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹⁵ Eko Crys Endrayadi. "Pendirian Masjid Cheng Ho Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya" *Humaniora* Vol. 1 No. 2 (Januari 2019)

terletak pada tempat, yaitu penelitian terdahulu terletak di Surabaya sedangkan penulis terletak di masjid Cheng Ho Jember.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dibuat oleh peneliti dapat digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci atas permasalahan yang telah dirumuskan untuk dikaji. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan mengadopsi pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis lebih memfokuskan diri pada aspek-aspek sejarah. Ini menitikberatkan pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang dianalisis ulang dengan memanfaatkan sumber data dan saksi yang masih tersedia hingga saat ini. Di sisi lain, pendekatan sosiologis adalah cabang ilmu yang memeriksa kondisi masyarakat beserta strukturnya, menyajikan gambaran tentang fenomena sosial yang saling terkait.

H. Metode penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek sejarah budaya lokal, khususnya dalam mengeksplorasi sejarah pendirian Masjid Cheng Ho di Jember sebagai lambang keberagaman masyarakat pada periode 2012-2015. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang melibatkan penggunaan sumber-sumber primer dan sekunder. Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian sejarah mencakup:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik penelitian adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam buku pengantar ilmu sejarah yang ditulis oleh

Kuntowijoyo pada tahun 2013, menjelaskan bahwa dasar dalam penelitian, unsur-unsur topik penelitian diantaranya: pendekatan emosional, pendekatan intelektual, dan rencana penelitian.¹⁶ Pemilihan topik tentang sejarah dilakukan karena dirasa unik dan menambah wawasan tentang sejarah yang ada di Jember, tempat yang diteliti berada di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates.

Selain menerapkan pendekatan secara emosional, peneliti juga menggunakan pendekatan secara intelektual. Peneliti mengamati bahwa mayoritas penduduk di sekitar Masjid Cheng Ho merupakan Muslim Tionghoa, yang saat ini sudah membentuk atau tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jember. Kegiatan komunitas ini berpusat di Masjid Muhammad Cheng Ho Jember, di mana anggota secara rutin melaksanakan pengajian, belajar membaca Al-Qur'an, hingga melaksanakan shalat subuh berjama'ah dan mengadakan kegiatan bakti sosial. Informasi ini diperoleh oleh peneliti setelah merumuskan penelitian. Setelah mendapatkan rumusan penelitian, langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah merencanakan penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti, sementara data sekunder adalah informasi yang telah ada dan dikumpulkan oleh lembaga atau organisasi sebelumnya.

¹⁶ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana),78.

2. Heuristik

Pengertian heuristik secara kalimat memiliki arti mencari dan menemukan jejak-jejak sejarah.¹⁷ Heuristik adalah bagian yang sangat penting di dalam penelitian sejarah. Proses pengumpulan sumber sejarah dapat berasal dari wawancara, buku, jurnal, artefak, dan dokumen yang kemudian akan di proses apakah sumber tersebut dapat menjadi sumber sejarah yang bersifat primer maupun sekunder. Proses pengumpulan sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber yang didapatkan dari dokumen yang dihasilkan oleh pelaku pada saat peristiwa terjadi atau kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah itu sendiri. Sumber primer dapat dikumpulkan melalui beberapa cara, diantaranya ialah:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang menggunakan panca indera baik penciuman, penglihatan dan indera pendengaran untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.¹⁸ Jenis observasi terdiri dari observasi partisipan dan non partisipan. Peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan peneliti yang terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok yang diobservasi. Peneliti menggunakan pengamatan secara langsung sehingga dapat merasakan

¹⁷ Sugianto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jember, Universitas Jember, 2009), 37-38.

¹⁸ Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2 (2019): 273-74.

kegiatan kelompok yang diobservasi. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati kondisi lingkungan masjid Cheng Ho Jember.

2) Wawancara

Wawancara ialah proses interaksi satu arah yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan melalui komunikasi langsung. Wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara mendalam dan wawancara terarah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode wawancara mendalam, yang merujuk pada wawancara di mana peneliti terlibat secara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan secara bebas tanpa pedoman tertentu, menciptakan suasana yang hidup. Beberapa informan yang akan diwawancarai mencakup:

- a) Wawancara langsung dengan bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua Masjid Cheng Ho
- b) Wawancara dengan Izzad Alfandiqli selaku marbot di masjid Cheng Ho.
- c) Wawancara dengan H. Wiwid selaku masyarakat sekitar yang sholat berjamaah di masjid Cheng Ho.
- d) Wawancara dengan Zainur Rasul jamaah di masjid Cheng Ho.
- e) Wawancara dengan Izzad Alfandiqli selaku marbot di masjid Cheng Ho.

3) Dokumentasi

Dalam konteks penelitian, metode dokumentasi merujuk pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau keterangan yang berasal dari kejadian masa lalu. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi terkait melalui hasil rapat, catatan, cenderamata, surat, foto, dan buku yang relevan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi digunakan agar memperoleh data mengenai:

- a. Sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho.
- b. Sertifikat Masjid Cheng Ho Jember.
- c. Struktur kepemimpinan Masjid Cheng Ho jember.
- d. Jadwal kegiatan belajar mengajar di masjid Cheng Ho

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak bersamaan dengan peristiwa yang terjadi.¹⁹ Bentuk sumber sekunder biasanya berupa buku, skripsi, jurnal maupun makalah. Sumber sekunder yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, diantaranya yaitu:

1. Muhammaad Muhibbuddin, "*Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia.*" Yogyakarta: Januari 2020, cetakan pertama.

¹⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), 26.

2. Baha Zarkhoviche, “Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi Tiongkok muslim terbesar sepanjang sejarah.” Yogyakarta: Arasaka, 2017.
3. Muhammad Agus Munif, “Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi Di Nusantara (1405-1433M),” artikel skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
4. Uka Tjandrasasmita. “*Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim Di Indonesia: Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi.*” Kudus: Menara Kudus, 2000.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber sejarah, dengan menggunakan sumber wawancara, jurnal dan skripsi. Wawancara ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data melalui tokoh masyarakat yang ada di Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates, selain wawancara peneliti juga mengumpulkan sumber yang berbentuk jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan judul yang diteliti, yaitu tentang PERAN MASJID CHENG HO JEMBER DALAM MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015.

3. Kritik sumber (verifikasi)

Kritik sumber (verifikasi) ini ada dua jenis sumber sejarah ialah metode yang bertujuan agar memperoleh kebenaran dan keaslian sumber. Verifikasi terdiri dari dua jenis kritik yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik intern ialah pengujian terhadap kandungan suatu isi sumber. Kritik intern yang dilakukan peneliti pada sumber tertulis ialah dengan membandingkan isi dari sumber tertulis yang satu dengan sumber lainnya. Peneliti melakukan kritik intern kepada sumber lisan dengan membandingkan hasil wawancara beberapa narasumber yang menceritakan sejarah terbentuknya masjid Cheng Ho dan peran PITI terhadap syiar Islam. Maka dari itu, kritik intern dilakukan agar sumber sejarah dapat diakui kredibilitasnya.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern, yaitu: pemeriksaan terhadap imitasi, keaslian, serta sesuai tidaknya suatu sumber. Kritik sumber ekstern pada sumber dokumen dan artefak maka dilakukan pemeriksaan bentuk sumber apakah membantu untuk dijadikan sumber misalnya gaya penulisan, warna dan jenis kertas serta asal tempat sumber sejarah yang didapatkan. Sedangkan untuk wawancara, kritik ekstern dilakukan, yaitu: dengan melakukan evaluasi pada narasumber mengenai riwayat hidupnya, gestur atau ekspresi muka saat melakukan wawancara. Sehingga sumber yang diperoleh dapat menjadi sumber yang dapat dipercaya atau dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah langkah menemukan hubungan antara berbagai fakta yang ditemukan dan kemudian menjelaskannya. Dalam penulisan sejarah, terdapat tiga tahapan utama yang dimulai dengan heuristik, krisis,

dan analisis. Namun, keberhasilan dalam penulisan sejarah tidak hanya bergantung pada ketiga tahapan tersebut, melainkan juga memerlukan keahlian yang diperoleh melalui bimbingan mendalam. Interpretasi dalam penulisan sejarah dibagi menjadi dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan tahapan untuk menjelaskan suatu sumber yang telah lolos verifikasi, sehingga mendapatkan fakta-fakta yang diperoleh dari tahapan ini. Sementara itu, tahap sintesis adalah tahap yang menggabungkan fakta-fakta yang terkumpul akan dipilih lagi sesuai dengan topik penelitian.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir penelitian, historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini, fakta yang sudah dikumpulkan dan diinterpretasikan, ditulis dengan imajinasi peneliti sehingga dapat menggambarkan informasi yang memiliki fakta dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Ketika peneliti menuangkan imajinasinya dalam tulisan, peneliti juga harus memperhatikan fakta-fakta yang nyata.

I. Sistematika Pembahasan

Penjelasan mengenai sistem pembahasan menyajikan kronologi urutan pembahasan skripsi dari bab pendahuluan hingga bab penutup dalam bentuk naratif. Pembahasan sistem ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai semua aspek yang terkait dengan penelitian skripsi. Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima (5) bab yang mencakup:

BAB I: Pendahuluan, pada bagian ini memaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian

dan sistematika. Pada bagian pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum tentang pembahasan skripsi.

BAB II: Pada bagian bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi pembahasan tentang gambaran objek penelitian, letak geografis Masjid Cheng Ho, gambaran umum tentang biografi Laksamana Cheng Ho, Riwayat hidup laksamana Cheng Ho, Karir-karir laksamana Cheng Ho, Ekspedisi laksamana Cheng Ho di nusantara dan Cheng Ho bahariawan besar di dunia.

BAB III: Pada bagian ini membahas sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho Jember kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates yang meliputi pembahasan tentang sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho Jember tahun 2012-2015, Akulturasi Budaya, Faktor Pendorong, Faktor/Kendala-kendala, Struktur Pengurus Masjid Cheng Ho, Jadwal Kegiatan Masjid Cheng Ho dan Arsitektural Bangunan Masjid Cheng Ho Jember.

BAB IV: Pada bagian ini membahas tentang simbol keberagaman masyarakat Jember.

BAB V: Penutup merupakan bab terakhir yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan membahas dengan singkat, padat, dan jelas jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, bukan sekadar ringkasan penelitian. Saran yang disampaikan sebaiknya berkaitan dengan temuan, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terungkap bahwa lokasi Masjid Cheng Ho Jember terletak di Jl. Hayam Wuruk, belakang Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, berdekatan dengan Transmart. Masjid Cheng Ho Jember dapat diidentifikasi sebagai salah satu masjid di Indonesia yang mengintegrasikan elemen khas Tionghoa. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini memainkan peran penting sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai peradaban Islam dengan semangat Ukhuwah Islamiyah. Di dalamnya terdapat sebuah komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama untuk memakmurkan masjid.

B. Letak Geografis Masjid Cheng Ho Jember

Masjid Cheng Ho terletak di Desa Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, berlokasi di pusat kegiatan perkotaan. Dikelilingi oleh deretan restoran cepat saji di sebelah kiri jalan dan berhadapan dengan pusat perbelanjaan, menara Masjid Cheng Ho dengan arsitektur khas Tionghoa segera mencuri perhatian pengunjung. Bangunan ini memamerkan gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, yang dapat dilihat dari dominasi warna merah yang mencolok pada masjid. Selain itu, masjid ini dihias dengan lampion, kaligrafi, papan tulisan dalam bahasa Tionghoa, dan atap yang melengkung. Keunikan Masjid Cheng Ho membuatnya menjadi

objek yang sering diabadikan oleh generasi muda milenial ketika melaksanakan ibadah di sana.

Masjid Cheng Ho yang berlokasi di tepi jalan raya memiliki posisi strategis karena banyaknya aktivitas masyarakat yang melewati daerah tersebut. Selain itu, keberadaan masjid ini juga didukung oleh ramainya pusat perbelanjaan yang sering dikunjungi. Hal ini menyebabkan banyak orang yang singgah di masjid Cheng Ho untuk melaksanakan ibadah atau shalat. Dengan lokasinya yang mudah dijangkau oleh masyarakat, termasuk para karyawan dan karyawan di sekitarnya, Masjid Cheng Ho menjadi destinasi bagi banyak orang untuk melaksanakan berbagai jenis shalat, mulai dari shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat tarawih selama bulan Ramadhan, hingga shalat gerhana matahari. Kehadiran masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar yang ingin melaksanakan berbagai ibadah secara berkala dan spesifik.

Masjid Cheng Ho Jember secara kuat mengadopsi unsur budaya Tiongkok dalam segala aspek bangunannya. Bangunan utamanya memiliki luas sekitar 350 meter persegi, dengan menara yang mencolok terletak di bagian utara bangunan tersebut. Menara ini dirancang dalam bentuk segi delapan, sebuah simbol keberuntungan dalam prinsip fengshui Tiongkok. Dengan struktur lima lantai yang menyerupai kelenteng, menara tersebut menonjolkan kehadiran budaya Tiongkok dalam desainnya, sementara keseluruhan bangunan didominasi oleh warna merah yang mencolok.

Bangunan utama masjid memiliki dimensi 11 x 9 meter persegi, dan terdapat makna filosofis di balik ukuran ini. Angka 11 melambangkan ukuran Ka'bah pada saat pembangunannya, sementara angka 9 memiliki simbolisme terkait dengan Wali Songo. Filosofi ini mencerminkan peran signifikan Masjid Cheng Ho Jember bagi masyarakat Islam di sekitarnya, bahkan mungkin di seluruh Indonesia.

Tanah yang diwakafkan untuk pembangunan masjid ini, seluas sekitar 5.000 meter persegi, diberikan sebagai hibah oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Luas lahan yang sangat besar ini bahkan melebihi Masjid Cheng Ho di Surabaya. Pengurus Masjid Cheng Ho Jember merencanakan pembangunan beberapa fasilitas tambahan yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, termasuk lembaga pendidikan, taman kanak-kanak, kantin, lapangan olahraga, dan berbagai fasilitas lainnya di kompleks masjid ini.²⁰



Gambar 2.1 Prasasti peresmian Masjid Cheng Ho Jember
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

²⁰ “Masjid Cheng Ho Jember”, diakses pada 20 September 2023, <https://www.anugerahkubah.com/masjid-cheng-ho-jember/>

C. Riwayat Hidup Laksamana Cheng Ho

Cheng Ho, seorang penjelajah dan bahariwan ulung, sayangnya masih kurang dikenal dalam sejarah dunia dan jarang tertulis dalam catatan sejarah. Meskipun memegang mandat dari Dinasti Ming untuk memimpin ekspedisi ke berbagai negara dan kawasan dunia, namanya hanya disinggung sebatas satu kalimat dalam catatan sejarah resmi Dinasti Ming, yang menyatakan bahwa Cheng Ho berasal dari Provinsi Yunnan dan dikenal sebagai kasim San Bao.

Meskipun catatan sejarah Dinasti Ming minim mengenai Cheng Ho, prestasinya sebagai pemimpin armada laut besar dalam menjalankan misi Dinasti Ming ke berbagai negara seharusnya mendapatkan penghormatan dan ulasan yang lebih representatif. Meskipun di Tiongkok sendiri ulasan tentang Cheng Ho terbatas, di beberapa daerah di Indonesia masih terjaga dengan baik, terutama melalui situs-situs peninggalan Cheng Ho. Jejak petualangan besar Cheng Ho sebagai bahariwan agung masih dapat diikuti melalui peninggalan tersebut, meskipun penjelasan sejarahnya masih terbatas.²¹

Dalam Ming Shi (Sejarah Dinasti Ming), tidak terdapat penjelasan yang rinci mengenai asal-usul Cheng Ho, hanya disebutkan bahwa ia berasal dari Provinsi Yunnan dan dikenal sebagai kasim Sam Bo. Pada masa Dinasti Feodal di Tiongkok, posisi kasim umumnya tidak mendapatkan penghargaan yang tinggi. Meskipun begitu, kenyataannya menunjukkan bahwa Cheng Ho, sebagai seorang bahariwan dan laksamana besar, memiliki karisma yang sangat terkenal di dunia maritim.

²¹ Muhammad Muhibbuddin, *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*, (Yogyakarta: Januari 2020), 65.

Pada masa tersebut, kasim tidak begitu dihargai dalam ranah feodal di Tiongkok. Meskipun demikian, Cheng Ho membuktikan bahwa kemampuannya sebagai pelaut ulung dan laksamana besar melebihi pandangan tradisional, sehingga memperoleh ketenaran yang luar biasa dalam sejarah maritim.²² Menurut Kong Yuanzhi, hal ini tidak lepas dari status sosial Cheng Ho di Tiongkok yang statusnya hanya sebagai kasim. Di era monarki ketika Tiongkok masih didominasi oleh kultur dan sistem feodal, seorang kasim dipandang rendah dan tidak dihargai meski mempunyai prestasi besar. Cheng Ho yang hidup di masa feodalisme Tiongkok ini dikenal sebagai seorang kasim, karenanya tidak dihargai bahkan di anggap rendah, termasuk di kalangan sejarawan Tiongkok. Meski demikian masih ada sejumlah data yang dapat digunakan untuk mengulik sejarah Cheng Ho, diantaranya seperti yang telah dilakukan oleh Yuanzhi adalah catatan silsilah Cheng Ho atau Marga Cheng Ho.

Cheng Ho mempunyai nama asli, Ma He atau Ma Sambao. Ia merupakan orang asli Yunan, salah satu Provinsi di Tiongkok yang banyak dihuni oleh umat Islam pada saat itu. Setelah pasukan Dinasti Ming berhasil menaklukkan wilayah Yunan, Cheng Ho kemudian ditangkap dan diangkat menjadi seorang kasim istana. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa Yunan, sebagai salah satu pusat komunitas muslim di Tiongkok pada saat itu,

²² Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho (Misteri Perjalanan Muhibbah di Nusantara)*, (Jakarta: Pustaka Obor: 2000), 15.

merupakan lingkungan yang turut memengaruhi kepribadian Cheng Ho termasuk dalam soal keagamaan.²³

Cheng Ho lahir dalam keluarga Ma, yang merupakan bagian dari suku Hui yang mayoritas memeluk agama Islam. Keluarga Cheng Ho berasal dari desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ayah Cheng Ho, yang bernama Ma Haji (1344-1382), adalah seorang Muslim yang telah menunaikan ibadah Haji, sebagaimana juga kakek dan buyutnya yang semuanya telah menjalankan ibadah Haji. Keislaman Cheng Ho tidak dapat dipertanyakan. Ayah Cheng Ho, seorang pelaut, memiliki enam anak, dua laki-laki dan empat perempuan. Cheng Ho sendiri memiliki ciri-ciri wajah lebar, hidung mancung, alis tegak, mata tajam, gigi putih seperti mutiara, dan suara yang lantang. Langkahnya gagah, mirip dengan langkah harimau. Ayah Cheng Ho meninggal dunia pada usia tiga puluh delapan tahun dan dimakamkan di kampung He Dai.²⁴

Cheng Ho berasal dari keluarga Muslim yang mendapatkan penghormatan tinggi dari penduduk karena dianggap sebagai keluarga tertua yang sangat taat dan shaleh. Kakek dan ayah Cheng Ho merupakan orang yang telah menunaikan rukun Islam kelima, yaitu ibadah haji ke tanah suci. Proses haji ini melibatkan biaya yang besar dan dilakukan dalam perjalanan kafilah yang sangat sulit, dengan durasi perjalanan berbulan-bulan.²⁵

²³ Muhammad Muhibbuddin, 66-67.

²⁴ Kong Yuanzhi, 15.

²⁵ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 136-137.

Dari keterangan itu pula dapat diketahui bahwa Cheng Ho sesungguhnya masih mempunyai darah bangsawan Tiongkok. Namun, ketika terjadi revolusi Tiongkok yang di gerakkan oleh kelompok petani melawan Dinasti Yuan, keluarga Cheng Ho menjadi korban revolusi dan Cheng Ho sendiri dipaksa oleh Dinasti Ming pemenang dalam revolusi tersebut sebagai seorang kasim. Dalam bukunya berjudul "Cheng Ho: Muslim Tionghoa," Kong Yuanzhi menjelaskan bahwa Cheng Ho berasal dari bangsa Hui, salah satu minoritas etnis Tionghoa. Leluhur Cheng Ho awalnya tinggal di daerah bernama Xu Yu, kemudian pindah ke Tiongkok Barat, khususnya di Provinsi Yunnan. Cheng Ho dilahirkan dalam keluarga Muslim, yang dibuktikan oleh fakta bahwa kakek dan ayahnya telah menunaikan ibadah haji. Hal ini terlihat dari tulisan "Hazhi" (Haji) yang tertera di nisan ayah Cheng Ho.

Meskipun belum ditemukan data yang memberikan informasi pasti tentang tahun pelaksanaan ibadah haji oleh leluhur Cheng Ho, namun jelas bahwa kakek dan ayahnya telah menjalankannya. Cheng Ho, sejak masa kanak-kanaknya, sering mendengar cerita perjalanan kakek dan ayahnya ke Mekkah. Pada usia yang masih muda, Cheng Ho mulai tertarik untuk menjelajah ke negeri-negeri jauh di seberang laut. Pada tahun ketiga pemerintahan Yong Le atau sekitar tahun 1405 M, sebelum memulai ekspedisi pertamanya, Cheng Ho meminta seorang sarjana Tiongkok bernama Li Zhigang untuk membuat tulisan di nisan makam ayahnya. Isi nisan tersebut sesuai dengan ungkapan Cheng Ho, mencatat bahwa ayahnya bernama Ma Hazhi atau Ma Haji, dan ibunya bermarga Oen. Pasangan ini memiliki enam

anak, di antaranya dua putra dan empat putri. Cheng Ho, yang nama aslinya Ma He, merupakan anak ketiga dalam keluarganya. Ayah Cheng Ho, Ma Hazhi atau Ma Haji, adalah seorang pelaut, menunjukkan bahwa Cheng Ho mewarisi semangat bahariwan dari sang ayah.

Di nisan tersebut juga dijelaskan tentang karakteristik ayahnya Cheng Ho. Dikisahkan bahwa ayah Cheng Ho berpostur tegap dan gagah. Karakter ayah Cheng Ho juga dikenal baik bagi masyarakat sekitarnya. Ia dikenal sebagai sosok yang jujur dan pemurah. Selama hidupnya, ayah Cheng Ho suka menolong orang-orang miskin. Karena sikapnya yang baik terhadap sesama itulah, ayah Cheng Ho sangat disegani oleh penduduk Yunan. Karakter yang sama juga ada pada diri ibunya. Karenanya, kedua orang tua Cheng Ho sesungguhnya sosok yang berhati dan berkepribadian mulia.

Cheng Ho lahir pada 1371 yang dalam kalender Tiongkok masuk tahun Hung Wu ke empat. Semasa Cheng Ho lahir ini, Dinasti Yuan sudah terggulingakibat revolusi yang digerakan oleh Dinasti Ming. Nammun Provinsi Yunnan saat itu masih dikuasai oleh seorang raja local (Gubernur) bernama Raja Liang yang merupakan sisa-sisa kekuatan Dinasti Yuan. Pada tahun 1383, saat Cheng Ho berusia 12 tahun, provinsi Yunnan berhasil direbut oleh tentara Dinasti Ming yang sebelumnya telah berhasil menggulingkan Dinasti Yuan (1206-1368).

Akibat serangan tentara Dinasti Ming, ayah Cheng Ho, Ma Hazhi, tewas. Kejadian itu terjadi ketika ia menjadi sukarelawan dalam perlawanan terhadap pasukan Dinasti Ming. Ma Hazhi meninggal pada usia 39 tahun, dan

pemakamannya dilakukan di sebuah kampung bernama He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Setelah pasukan Dinasti Ming berhasil menguasai Yunnan, Cheng Ho, yang saat itu berusia 12 tahun, bersama dengan sejumlah anak-anak seumurannya ditawan dan dikebiri oleh tentara Dinasti Ming.

Cheng Ho dan teman-temannya yang telah dikebiri tersebut kemudian dibawa ke Nanjing, ibu kota awal Dinasti Ming, dengan status sebagai kasim (tentara istana yang dikebiri). Tak lama kemudian, Cheng Ho diserahkan oleh Kaisar Hung Wu, kaisar pertama Dinasti Ming, kepada Zhu Di, putra keempat Kaisar Hung Wu yang kelak menjadi Kaisar ketiga Dinasti Ming. Cheng Ho diberi peran sebagai pembantu di keluarga istana. Selama menjadi pembantu Zhu Di, Cheng Ho memanfaatkan fasilitas yang ada untuk membaca banyak buku dan ikut serta dalam pertempuran. Selain itu, Cheng Ho menerima pendidikan yang baik selama masa ini.

Ketika Zhu Di melakukan gerakan kudeta terhadap kaisar kedua Dinasti Ming, Zhu Yunwen atau Hui Ti, pada sekitar 1399, Cheng Ho turut serta membantu dan mendampingi tuannya itu. Selama kudeta berlangsung, Cheng Ho juga aktif setia mendampingi tuannya dalam berbagai peperangan yang terjadi antara pasukan Zhu Di melawan pasukan kaisar Zhu Yunwen. Selain itu, pada 2 Maret 1390, Cheng Ho juga ikut serta dalam ekspedisi militer yang dipimpin oleh pangeran Yang, di mana ekspedisi militer ini berhasil membuat bangsa Mongol Nagachu menyerah kepada Dinasti Ming.

Dalam catatan sejarah, Cheng Ho pada masa tersebut memberikan kontribusi besar dan prestasi yang luar biasa kepada Zhu Di. Sebagai

penghargaan atas prestasi dan kecerdasannya dalam membantu Zhu Di, pada tahun Imlek Yong Le ke-2 atau sekitar tahun 1404 Masehi, Kaisar Zhu Di memberikan Cheng Ho nama keluarga "Cheng." Sejak saat itu, nama asli Ma He diubah menjadi Cheng Ho. Dalam sejarah Tiongkok, menurut Kong Yuanzhi, biasanya para pejabat istana atau menteri yang mendapat anugerah nama keluarga dari kaisar. Akan tetapi, sangat jarang terjadi bahwa seorang kasim seperti Cheng Ho diberi nama keluarga oleh kaisar, kecuali jika kasim tersebut telah memberikan jasa besar dan mencapai prestasi gemilang sehingga dianggap sebagai kasim yang sangat dicintai oleh kaisar.

Dengan berjalannya waktu, karier Cheng Ho di Dinasti Ming semakin meningkat. Kaisar Zhu Di, penguasanya, menunjuknya sebagai kepala kasim internal yang bertanggung jawab atas berbagai tugas penting. Tugas-tugas tersebut melibatkan pembangunan istana, penyediaan peralatan istana, serta pengelolaan gudang es dan tugas serupa lainnya. Pada masa pemerintahan Zhu Di, Cheng Ho juga diberi mandat untuk memimpin ekspedisi ke berbagai negara dan wilayah.²⁶ Cheng Ho memiliki nama samaran "Sam Bo" (San Po), di mana "San" berarti tiga dan "Bao" berarti pelindung atau pusaka. Terdapat berbagai pandangan di kalangan sejarawan mengenai asal-usul nama Sam Bao.

a. Sejak masa kecilnya, Cheng Ho, yang sebenarnya bernama Ma He, menggunakan alias San Bao karena statusnya sebagai anak ketiga dari Ma Haji.

²⁶ Muhammad Muhibbuddin, 68-73.

- b. San Bao mengandung arti tiga sida-sida, yaitu Cheng Ho, Wang Jing Hong, dan How Xian.
- c. San Bao juga mencerminkan arti tiga pusaka atau Tri Ratna, melibatkan Budha, Biksu, dan kitab suci Budha.
- d. Setelah berada di istana, Cheng Ho dinamai San Bao.²⁷

Cheng Ho lahir pada masa kejatuhan dinasti Yuan, yaitu pada tahun ke-4 pemerintahan Hong Hu (1371 M). Saat berusia dua belas tahun, ketika provinsi Yunnan direbut oleh pasukan dinasti Ming, Cheng Ho bersama beberapa pemuda lainnya ditangkap dan diserahkan kepada tentara Ming. Setelah itu, Cheng Ho dibawa ke Nanjing dan diangkat sebagai kasim atau sida-sida intern di istana. Tak lama kemudian, Zhu Yuanzhang, kaisar pertama dinasti Ming, memberikan Cheng Ho gelar pesuruh. Sejak saat itu, Cheng Ho dengan setia melayani Zhu Di, putra keempat kaisar, dan memanfaatkan semua fasilitas yang ada untuk membaca dan ikut serta dalam pertempuran.

Cheng Ho meninggal dunia pada usia enam puluh dua tahun, yaitu pada tahun ke-8 pemerintahan Xuan De (1433), di Cilcut. Meskipun tanggal kematian Admiral Muhammad Cheng Ho tidak dapat dipastikan dengan pasti, setelah kepulangannya, kebijakan kekaisaran terkait ekspedisi laut ke luar negeri sepenuhnya dihentikan. Kesuksesan tujuh pelayarannya sepenuhnya bergantung pada kepribadian luar biasa tokoh ini. Meskipun orangtuanya mengenal Cheng Ho sebagai Muhammad Ma Hua, namanya lebih dikenal dunia sebagai Cheng Ho, Sam Pao Kong, atau San Po Bo. Ia adalah seorang

²⁷ Kong Yuanzhi, 33.

prajurit, admiral, penjelajah, dan duta besar. Penting untuk diingat oleh seluruh rakyat sepanjang zaman bahwa ia adalah seorang tokoh Muslim yang memberikan kontribusi besar bagi keagungan dan kejayaan Kekaisaran Tiongkok pada masa pemerintahan dinasti Ming.²⁸

D. Karir-karir Laksamana Cheng Ho

Sejak kecil, Cheng Ho kerap mendengar kisah perjalanan haji dari ayahnya. Ayahnya mengalami berbagai kesulitan seperti badai hujan, perubahan cuaca, dan beragam adat istiadat suku bangsa yang dilaluinya. Pengalaman ayahnya memainkan peran besar dan menjadi pedoman moral bagi Cheng Ho dalam mengejar karir dan cita-citanya. Ketika perang meletus, pasukan Ming Thai Chu dengan kejam menangkap anak-anak dan membawa mereka ke Nanjing. Pada usia dua belas tahun, Cheng Ho sudah menjadi kasim atau pelayan bagi putra keempat Kaisar Zhu Yuan Zhang, yaitu Zhu Di.

Cheng Ho selalu bersama Zhu Di dalam berbagai pertempuran, memberikan kontribusi besar, dan menjadi kasim favorit Kaisar Zhu Di. Cheng Ho kemudian diangkat sebagai kepala kasim intern yang bertanggung jawab atas pembangunan istana, penyediaan perlengkapan istana, pengelolaan gudang es, dan tugas-tugas lainnya. Pada awal abad ke-15, Kaisar Zhu Di memerintahkan pelayaran ke Samudera Hindia (Barat) untuk memperkuat persahabatan dan menjaga perdamaian antara Tiongkok dan negara-negara Asing. Berkat prestasi yang luar biasa, Cheng Ho dipilih sebagai Laksamana

²⁸ Ibrahim Tien Ying Ma, 152-153.

untuk memimpin pelayaran jauh tersebut.²⁹ Admiral Muhammad Cheng Ho dalam ekspedisi lautnya melakukan kunjungan-pertemuan persahabatan ke berbagai negara di Asia Tenggara dan Lautan Hindia. Bahkan, ia pernah mengunjungi Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

Cheng Ho merupakan figur yang pantas dihargai, terutama berkat kontribusinya dalam bidang maritim dan hubungan internasional pada masa pemerintahan Kaisar Yong Lee Dinasti Ming. Tak hanya itu, Cheng Ho juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam, integrasi budaya, dan peningkatan sumber daya manusia di sektor perdagangan dan pertanian di daerah-daerah yang dikunjunginya. Pengiriman Cheng Ho ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memperluas kekuasaan dan mengembalikan kejayaan Tiongkok. Kemungkinan, kegiatan tambahan seperti mempromosikan agama Islam kepada penduduk setempat tidak perlu dilaporkan kepada pihak seperti Ma Huan, karena hal tersebut mungkin di luar kebijakan pemerintah yang menunjuk Cheng Ho sebagai laksamana.

Sejarah mencatat bahwa peran Cheng Ho dalam karirnya memberikan dampak besar dalam membentuk masyarakat Muslim Tiongkok, masyarakat Indonesia, dan masyarakat dunia lainnya. Oleh karena itu, kunjungan persahabatan yang dilakukan oleh Cheng Ho dapat dijadikan contoh positif untuk merekonstruksi sejarah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia,

²⁹ Kong Yuanzhi, 16-17.

serta peran mereka dalam proses pembentukan identitas kebangsaan dan penyebaran ajaran Islam.³⁰

Pertimbangan terhadap perjalanan karier Laksamana Cheng Ho dalam ekspedisi persahabatan ke beberapa negara, terutama di Nusantara, menarik untuk dicermati. Kedatangan Armada Cheng Ho ke wilayah-wilayah yang dikunjunginya membawa kemajuan signifikan dalam berbagai sektor, seperti pertanian, manufaktur besi, peternakan, perdagangan, seni ukir, arsitektur, dan unsur budaya lainnya. Cheng Ho memulai pelayarannya pada usia tiga puluh empat tahun bersama Wang Jinghong pada bulan Juli tahun 1405. Pada tahun Hong Xi ke-1 (1425), ia diangkat sebagai panglima Garnisun Nanjing.

E. Ekspedisi Laksamana Cheng Ho Di Nusantara

Cheng Ho, yang juga dikenal sebagai Sam Po, merupakan tokoh dari provinsi Yunnan, Cina, pada masa dinasti Ming. Ia diangkat sebagai Laksamana dan diberi tanggung jawab untuk memimpin ekspedisi maritim armada Cina ke Samudera Barat, terutama wilayah sebelah Barat pulau Sumatera. Muhammad Cheng Ho tercatat sebagai salah satu Laksamana terkemuka dalam sejarah. Hidupnya sepenuhnya didedikasikan untuk memimpin armada ekspedisi yang besar, menjelajahi sekitar 30 negara. Dalam ekspedisinya, Cheng Ho menggunakan sekitar 200 kapal dan membawa bersamanya sekitar 30.000 orang, menjelajahi berbagai wilayah dan benua.³¹

Kepribadian yang bijaksana dan berwawasan luas memungkinkan Muhammad Cheng Ho diterima dengan baik di berbagai tempat yang

³⁰ Kong Yuanzhi, 290.

³¹ Baha Zarkhoviche, *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo Perjalanan Dakwah dan Kisah Ekspedisi Tiongkok Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: Arasaka, 2017), 3-4.

dikunjunginya. Dengan keahlian diplomasinya, ia berhasil membangun hubungan multilateral dengan beberapa kerajaan di dunia. Cheng Ho mampu menyebarkan Islam dengan mudah, termasuk di wilayah Nusantara, karena kebijaksanaan dan toleransinya terhadap berbagai agama. Selama ekspedisinya, Cheng Ho tidak hanya menjadi pemimpin armada yang hebat, tetapi juga seorang Muslim yang taat beribadah, serta menghormati agama-agama lain. Ia melakukan kunjungan ke berbagai tempat, termasuk Nusantara, Brunei, dan Malaka.

Selama ekspedisinya, Cheng Ho, sebagai seorang Muslim yang tekun dalam beribadah dan sangat menghormati agama-agama lain, tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dalam memimpin armada, tetapi juga aktif dalam menyebarkan agama Islam. Ia melakukan kunjungan ke berbagai tempat, termasuk Nusantara, Brunei, dan Malaka, dengan tujuan memajukan Islam di dalam dan luar negeri yang dikunjunginya. Di dalam negeri, Cheng Ho membangun masjid dan melibatkan kaum Muslim dalam pelayarannya, seperti Ma Huan dan Ha San. Di luar negeri, secara pribadi, Cheng Ho membentuk dan membimbing komunitas Muslim Cina Mazhab Hanafi di tempat-tempat yang dikunjunginya. Selain dikenal sebagai seorang Muslim yang taat pada ajaran agamanya, Cheng Ho juga terkenal sebagai sosok yang toleran terhadap agama Buddha dan Tao.³²

Cheng Ho (1371-1433) adalah seorang bahariawan terkemuka yang mencatat prestasi gemilang dalam sejarah pelayaran Tiongkok dan membuat

³² Muhammad Agus Munif, "Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi di Nusantara 1405-1433 M", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 18.

namanya dikenal dalam sejarah pelayaran global. Dalam kurun waktu dua puluh delapan tahun (1405-1433), ia memimpin armada besar yang mengunjungi lebih dari tiga puluh negara dan wilayah di berbagai bagian dunia, termasuk Asia Tenggara, Samudera Hindia, Laut Merah, dan Afrika Timur. Pelayaran-pelayaran Cheng Ho terjadi jauh sebelum upaya pelayaran oleh tokoh-tokoh bahariawan Eropa seperti Cristoforus Columbus (1451-1506), Vasco Da Gama (1460-1524), dan Ferdinand Magellan (1480-1521).

Cheng Ho memulai pelayarannya pertama pada tahun 1405 dan melanjutkan tujuh pelayaran berturut-turut selama dua puluh delapan tahun. Keberlanjutan dan durasi yang lama dari kegiatan pelayaran Cheng Ho menjadikannya bahariawan yang tak tertandingi oleh para bahariawan Eropa pada zamannya. Armada Cheng Ho sangat mengesankan, terdiri dari enam puluh dua kapal besar dengan lebih dari dua puluh tujuh ribu delapan ratus awak. Pada pelayaran ketiganya, terdapat empat puluh delapan kapal besar jenis Jung dengan lebih dari dua puluh tujuh ribu awak, dan pada pelayaran ketujuh, jumlah kapal besar mencapai enam puluh satu dengan lebih dari dua puluh tujuh ribu lima ratus lima puluh awak. Rata-rata, setiap pelayaran Cheng Ho melibatkan sekitar enam puluh kapal besar, dengan total lebih dari dua ratus kapal jika kapal kecil dan sedang turut dihitung.

Kapal besar yang dikenal sebagai "kapal pusaka" memiliki dimensi yang mencengangkan, dengan panjang empat puluh empat koma empat Zhang (138 m) dan lebar lapan belas Zhang (56 m). Jenis kapal ini merupakan yang terbesar di dunia pada pertengahan abad ke-15. Dengan armada kapal-kapal

kayu ini, Cheng Ho menciptakan sebuah keajaiban dalam sejarah pelayaran dunia.³³

Pada awal abad ke-14, Cheng Ho, seorang pejabat tinggi, mengajukan ide ekspedisi laut yang bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan reputasi dinasti Ming secara global. Jeannette Mirsky menyatakan bahwa melalui ekspedisi ini, harapannya adalah agar negara-negara lain mengakui kehebatan kaisar Cina sebagai "putra surga" atau "son of heaven". Dokumen-dokumen dari dinasti Ming juga mencatat alasan lain di balik ekspedisi ini, seperti upaya mencari saudara sepupu kaisar yang hilang dan eksplorasi jalur perdagangan alternatif antara Cina dan Barat.³⁴

Cheng Ho berhasil mengubah peta navigasi Cina dan bahkan peta navigasi internasional, meskipun sebelumnya namanya tidak begitu diakui di kalangan terdekat kaisar. Kepemimpinannya dalam memimpin pasukan membawa namanya menjadi terkenal. Sebagai seorang tokoh Muslim, Cheng Ho terkenal dengan pelayarannya yang melintasi lautan-lautan di sebelah Barat Cina sebanyak tujuh kali, dimulai dari tahun 1405 M hingga tahun 1433 M, atau selama dua puluh enam tahun. Selama pelayarannya, ia mengunjungi berbagai daerah seperti Campa, Malaka, Jawa, Sumatera, Sri Lanka, India, Arab, dan Afrika Selatan.³⁵

Ekspedisi Laksamana Cheng Ho bukanlah ekspedisi yang kecil. Pada saat meninggalkan daratan Cina pada tahun 1405, Cheng Ho membawa enam puluh dua kapal dengan awak sekitar tiga puluh enam ribu orang. Selama

³³ Kong Yuanzhi, 3-4.

³⁴ Anshari Thayib, *Islam di Cina*, (Jakarta: CV, Amar Press, 1991), 10.

³⁵ Kong Yuanzhi, 53.

perjalanan dua tahun itu, mereka mengunjungi Sumatera, Sri Langka, Jawa, dan India pada tahun 1407-1409. Ekspedisi kedua berlangsung pada tahun 1409-1411, terbatas pada wilayah Asia Selatan. Laksamana Cheng Ho terus melanjutkan dengan ekspedisi keempat pada tahun 1413-1415 dan ekspedisi keenam pada tahun 1421-1422. Pada ekspedisi terakhirnya (1431-1433), mereka berhasil mencapai Jeddah di Laut Merah. Mayoritas anggota ekspedisi ini, yang sebagian besar adalah orang Muslim Hui, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah di Mekkah.³⁶

Laksamana Cheng Ho menjalani tujuh ekspedisi selama dua puluh enam tahun, mengunjungi sekitar tiga puluh negara di Asia dan Afrika. Dampak dari ekspedisi ini sangat berpengaruh terhadap pertukaran budaya dan ekonomi antara Cina dan negara-negara yang dikunjunginya. Cheng Ho berhasil membentuk hubungan diplomatis modern antara dinasti Ming di Cina dan tujuan-tujuan ekspedisinya. Peran Ma Huan dalam mencatat seluruh pengalaman ekspedisi juga memiliki pengaruh besar terhadap sejarah ini.

Maksud dari pelayaran Cheng Ho dapat diuraikan sebagai berikut:

- a Melaksanakan kebijakan politik kerukunan dan persahabatan dengan negara-negara asing. Pada tahun Yong Lee pertama (1403), kaisar Ming mengirim utusan persahabatan ke Korea, Campa, Siam, Kamboja, Jawa, dan Sumatera, membawa hadiah-hadiah berharga sebagai cendera mata.

³⁶ Anshari Thayib, 10-11.

- b Menegakkan larangan bagi penduduk di sepanjang pantai Tiongkok untuk merantau keluar negeri tanpa izin, sebagai upaya menjauhkan ancaman perampok Jepang dan memberikan pengertian kepada perantau Tionghoa.
- c Mendorong perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara asing menjadi salah satu tujuan, dengan mengirim utusan dan menyambut rombongan perdagangan dengan hangat.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa tujuan ekspedisi Cheng Ho adalah untuk mempromosikan kejayaan dinasti Ming, memperluas pengaruh politik di Asia dan Afrika, serta memperkuat perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara yang dikunjungi. Meskipun disebut sebagai "Ekspedisi Cheng Ho ke Barat" atau "Ekspedisi Cheng Ho kelaut Selatan," sebenarnya pelayaran Cheng Ho lebih bersifat perdagangan daripada militer, dengan tindakan bela diri terhadap hambatan-hambatan perdagangan. Cheng Ho dapat dianggap sebagai utusan politik dan perdagangan dari dinasti Ming.³⁷

Enam abad yang lalu, Laksamana Cheng Ho melakukan kunjungan ke Nusantara dan meninggalkan jejak berupa lonceng raksasa bernama Cakradonya di daerah samudera Pasai. Perjalanan dilanjutkan ke kerajaan Nakur di sebelah Barat Samudera Pasai, dan setelah beberapa hari berlayar dari Nakur, rombongan Cheng Ho tiba di pelabuhan Palembang. Dari Palembang, armada Cheng Ho melanjutkan perjalanan ke pulau Bangka. Saat singgah di bukit Durian, yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, Cheng Ho, sebagai seorang Muslim, melaksanakan ibadah puasa.

³⁷ Kong Yuanzhi, 9-11.

Perjalanan berlanjut ke Sunda Kelapa dan berlabuh di Tanjung Mas (Ancol). Pada tahun 1415, armada Cheng Ho singgah di Muara Jati dalam salah satu ekspedisi legendaris untuk memberikan cendera mata dan menjalin hubungan baik dengan penguasa setempat. Setelah itu, armada Cheng Ho melanjutkan perjalanan ke pantai Utara Jawa, singgah di Semarang, berlabuh di Tuban, dan melanjutkan perjalanan ke Timur. Rombongan armada Cheng Ho mencapai Gresik dan melanjutkan ke Surabaya.³⁸

Demikianlah perjalanan ekspedisi yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho selama tujuh kali di Nusantara pada abad ke-15. Cheng Ho menjadi tokoh utama dalam sejarah pelayaran Tiongkok dan dunia. Selain melakukan pelayaran tujuh kali secara berturut-turut selama dua puluh delapan tahun, kegiatan ini tidak memiliki tandingan di kalangan bahariawan Eropa pada masa tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁸ Kong Yuanzhi, 20-30.

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA MASJID CHENG HO JEMBER

A. Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho Jember Tahun 2012-2015

Masuknya Islam di Indonesia menunjukkan perbedaan, terutama dalam hal waktu dan asal negeri para pembawanya. Proses penyebaran agama Islam dan pembentukan masyarakat Muslim di Indonesia memakan waktu yang cukup lama. Penyebaran Islam melibatkan berbagai jalur yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik umat Muslim maupun masyarakat yang menerima agama Islam. Secara umum, penyebaran Islam dapat terjadi melalui berbagai saluran, seperti kegiatan perdagangan, ikatan pernikahan, struktur birokrasi pemerintahan, sistem pendidikan, seni, dan aspek lainnya.³⁹

Kesenian sebagai salah satu saluran dalam proses penyebaran agama Islam telah menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Wujud penyesuaian tersebut, nampak dari bangunan masjid sebagai salah satu hasil seni bangunan Islam. Perkembangan arsitektur dan interior masjid, selanjutnya menjadi semakin bervariasi, terutama setelah agama Islam mulai menyebar dan bersentuhan dengan berbagai elemen kebudayaan di dunia.⁴⁰ Dengan landasan sifat yang adaptif, umat Islam mengakomodasi bentuk-bentuk bangunan setempat untuk dipakai sebagai sarana ibadah berupa masjid. Berkembangnya pengikut agama Islam di berbagai wilayah telah menghasilkan

³⁹ Uka Tjandrasmita. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. (Kudus: Menara Kudus, 2000), 28.

⁴⁰ Miftah Faridh, *Masjid* (Bandung: Pustaka, 1985), 45.

variasi dalam bentuk-bentuk bangunan masjid, yang menunjukkan ciri-ciri unik pada setiap daerah, termasuk dalam hal arsitektur dan interior masjid di Indonesia.⁴¹

Melihat masjid-masjid kuno di Indonesia dapat memberikan wawasan tentang keberadaan Islam pada periode awal dan mencerminkan pemahaman yang diteruskan oleh generasi-generasi awal penyebaran agama Islam. Arsitektur masjid dianggap sebagai refleksi dari peradaban Islam. Menurut Ibnu Khaldun, kompleksitas suatu masyarakat dapat tercermin dari kompleksitas penampilan karyanya dalam bidang arsitektur. Karya arsitektur tidak hanya mencerminkan koordinasi aspirasi, tata sosial, dan ketrampilan manajerial serta teknis masyarakat, tetapi juga terkait erat dengan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, termasuk sosial, politik, ekonomi, agama, seni, dan teknik. Hal ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pekerja konstruksi, tukang, perancang seni, ulama yang memberikan fatwa, bendahara yang mengatur dana, hingga pemimpin yang memberikan persetujuan untuk pembangunan.⁴²

Sebuah masjid yang memiliki sejarah yang sangat penting tentu menjadi sumber kebanggaan bagi seluruh umat Muslim. Masjid Cheng Ho adalah bukti nyata bahwa pada masa lalu, seorang bernama Cheng Ho telah melakukan tujuh ekspedisi maritim, termasuk di wilayah Indonesia. Laksamana Cheng Ho, yang merupakan seorang Muslim, memainkan peran kunci dalam penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Salah satu contohnya adalah

⁴¹ Abu Bakar, *Sejarah Masjid* (Banjarmasin: Fa. Toko Adil, 1995), 145.

⁴² Oloan Situmorang. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1988), 132.

Masjid Muhammad Cheng Ho, yang merupakan salah satu masjid Cheng Ho di Indonesia, yang menampilkan gaya arsitektur Tiongkok. Melalui perpaduan peradaban dan budaya Tionghoa, masjid ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan masjid-masjid lain di Indonesia. Unsur arsitektur Tiongkok tercermin dalam dominasi warna hijau, merah, dan kuning pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Ho.

Perlu diperhatikan bahwa perluasan Masjid Muhammad Cheng Ho ini erat kaitannya dengan nama yang terkait dengannya. Masjid ini mengadopsi nuansa arsitektur Tiongkok, mirip dengan klenteng yang digunakan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat Tionghoa. Nama Muhammad Cheng Ho sudah menjadi familiar di telinga masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia. Laksamana H. Zheng He, yang juga dikenal sebagai Ma Zheng He atau Dampo Awang di Jawa, merupakan sosok laksamana dengan nilai sejarah yang sangat signifikan, dan prestasinya diakui oleh sejarawan dunia.⁴³

Salah satu warisan unik di Indonesia adalah Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Ho, yang didirikan oleh seorang muallaf dengan gaya arsitektur yang berbeda dari masjid pada umumnya. Masjid ini menampilkan nuansa Tionghoa yang khas dengan dominasi warna merah, kuning, dan hijau. Nama "Jami' PITI" berasal dari organisasi yang mengelola masjid ini, di mana "Jami'" merujuk pada sekelompok orang atau jamaah, dan "PITI" merupakan singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Sementara itu, nama "Muhammad Cheng Ho" diambil dari seorang Laksamana hebat asal Tiongkok

⁴³ Kong Yuan, *Sam Po Kong di Indonesia*, (Jakarta; Mas Agung, 1993).

yang memimpin armada sebanyak 208 kapal dalam pelayarannya ke Asia-Afrika, mencapai prestasi yang belum terlampaui oleh pelaut mana pun hingga saat ini.

Laksamana Cheng Ho menjalankan pelayaran ini tidak hanya untuk bersilaturahmi, tetapi juga dengan tujuan menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat, memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang rasional dan universal. Dalam setiap pelayarannya, Cheng Ho menerapkan manajemen strategi yang mencakup ajaran Nabi Muhammad saw, Tao Zhugong, Confusiusme, dan Lautze. Keempat prinsip manajemen tersebut, yang telah diterapkan 600 tahun yang lalu, memungkinkan Cheng Ho untuk mengelola sistem kerja dari awak kapalnya dengan efisien sesuai dengan tugas masing-masing. Bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua di masjid Muhammad Cheng HO menyatakan bahwa:

“Berbicara tentang Masjid Muhammad Cheng Ho itu satu-kesatuan dengan PITI, jadi sesepuh PITI berinisiatif untuk membangun Masjid Muhammad Cheng Ho sebagai tempat syiar agama Islam yang tokohnya pada saat itu alm. bapak Bambang Pramono sebagai ketua PITI. Pada periode itu bersama H. Muhammad Lauw Song Tjai. Terus meminta berkordinasi dengan bapak bupati Ir. H. Mza Djalal untuk mintak hibah dan akhirnya diberi tanah yang sekarang di tempati Masjid Cheng Ho. Jadi Cheng Ho mulai dibangun 20 april 2012 dan diresmikan oleh Bupati pada saat itu bapak Ir. H. Mza Djalal tgl 13 september 2015 Masjid Cheng Ho pertama digunakan untuk sholat gerhana matahari tanggal 9 maret 2016 terus digunakan untuk sholat-sholat jum’at pertama tanggal 11 maret 2016 setelah itu dipakek untuk kegiatan masjid secara umum”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dideskripsikan bahwa pendirian Masjid Cheng Ho Jember berawal dari inisiatif Alm. Bapak Bambang Pranomo

⁴⁴ H. Edy Darmawan diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2023.

sebagai ketua PITI dan H. Muhammad Law Song Tjai, dengan tujuan menjadikannya sebagai tempat syiar Islam. Selama proses pembangunan, Bupati Jember, Ir. M. Mza Djalal, memberikan hibah tanah. Pada tanggal 20 April 2012, dimulailah pembangunan Masjid Cheng Ho, dan secara resmi diresmikan oleh Bupati Ir. M. Mza Djalal pada tanggal 13 September 2015. Masjid Cheng Ho ini pertama kali digunakan untuk kegiatan sholat gerhana matahari dan sholat Jumat, serta berfungsi sebagai tempat kegiatan masjid secara umum.

Masjid Muhammad Cheng Ho, selain menyerupai bangunan kelenteng, juga merupakan hasil perpaduan budaya Arab, Jawa, dan Tiongkok. Pengaruh budaya Arab terlihat melalui penempatan tulisan kaligrafi berbahasa Arab di dalam masjid sebagai tempat ibadah umat Muslim. Budaya Jawa tercermin pada bagian atap masjid yang menjorok keluar, yang dikenal sebagai usuk dalam bahasa Jawa. Di sisi lain, pengaruh budaya Tiongkok tercermin pada pola rancang bangunan secara keseluruhan, termasuk dominasi warna merah yang dipadukan dengan warna hijau. Keunikan masjid ini memiliki dampak positif dan negatif di kalangan masyarakat sekitar.

Masjid Muhammad Cheng Ho di Jember memiliki arsitektur yang serupa dengan masjid Cheng Ho pada umumnya. Arsitektur masjid ini mencerminkan nuansa Tionghoa, termasuk dalam penggunaan warna, desain menara, delapan unsur, lampion, serta bentuk pada dinding imam dan mimbar yang menyerupai bentuk yang ada di gereja. Motif bunga, penulisan nama masjid dengan huruf Romawi bergaya kanji, semuanya masih mempertahankan

makna budaya yang kuat. Keunikan arsitektur ini membuat Masjid Muhammad Cheng Ho di Jember menjadi daya tarik bagi masyarakat dan bahkan menjadi destinasi wisata di kawasan tersebut.

Alasan pemilihan Jember sebagai lokasi pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho adalah keberadaan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di kota tersebut. Pembangunan masjid ini bertujuan memberikan tempat bagi anggota PITI untuk berkumpul tanpa rasa canggung saat menjalankan ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Sebelumnya, banyak anggota PITI yang melaksanakan ibadah di rumah masing-masing bersama keluarga dan rekan anggota lainnya.⁴⁵

Bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua di masjid Muhammad Cheng HO menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya dulu sebelum didirikan Masjid Muhammad Cheng Ho ini, anggota PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) itu syiarnya dari rumah-rumah anjansana jadi inisiatif dari pengurus PPW (Perencanaan Pembangunan Wilayah) Surabaya yang menginisiasi pertama kan Masjid Muhammad Cheng Ho ini di Surabaya jadi harapannya dengan Masjid Cheng Ho di daerah-daerah itu jadi satu basecamp menyatu untuk syiar Islamnya disini (Masjid Muhammad Cheng Ho), jadi harapannya. Jadi semua ada tempat untuk berkumpulnya anggota PITI”.⁴⁶

Hasil dari wawancara di atas menjelaskan bahwa sebelum berdirinya Masjid Cheng Ho Jember ini, anggota PITI syiar islamnya dengan (anjansana-anjansini). Pengurus PPW Surabaya berinisiatif membangun Masjid Cheng

⁴⁵ Aaron Setiawan, “Masjid Muhammad Cheng Ho Jember” diakses pada October 3, <https://jembertraveler.wordpress.com/2015/10/03/masjid-muhammad-cheng-ho-di-jember/>.

⁴⁶ H. Edy Darmawan diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2023.

Ho di daerah lain dengan harapan untuk mengumpulkan anggota PITI menjadi satu dalam satu tempat yaitu Masjid Cheng Ho Jember.

Perbedaan antara Masjid Muhammad Cheng Ho Jember dengan Masjid Cheng Ho lainnya melibatkan tiga aspek, yaitu menara, luas tanah dan bangunan. Perbedaan tersebut mencakup absennya menara pada Masjid Cheng Ho di Surabaya, serta luas tanah dan bangunan yang lebih besar pada Masjid Cheng Ho di Surabaya dan Banyuwangi dibandingkan dengan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember. Selain itu, Masjid Muhammad Cheng Ho Jember memiliki tambahan unik, yaitu pemeliharaan ikan mas koi, yang dianggap sebagai simbol keberuntungan dalam kepercayaan masyarakat Cina. Selain itu, arsitektur masjid ini juga mengandung makna yang relevan dengan tujuan dakwah, di mana masjid ini dijadikan pusat Muallaf dan sebagai tempat untuk mengajarkan sikap toleransi.

Sebelum organisasi dibentuk, komunitas Muslim Tionghoa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sementara dan tidak terstruktur. Keturunan Tionghoa di Palembang baru mulai memiliki organisasi resmi sekitar tahun 1980-an, yang awalnya terbatas pada kunjungan ke rumah-rumah sesama Muslim Tionghoa, terutama selama perayaan Idul Fitri. Seiring berjalannya waktu, anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Jember terus bertambah hingga mencapai ratusan. Dengan pertumbuhan anggota yang pesat, muncul kebutuhan untuk memiliki tempat berkumpul yang lebih formal, terutama untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan pemahaman ilmu agama Islam.

Salah satu sahabat Song Tjai di Surabaya, yaitu Liu Ming Yen atau Bambang Suyanto, mengajaknya untuk mendirikan sebuah masjid. Pada saat tersebut, Song Tjai mulai mengumpulkan sumbangan dana dari pengusaha di berbagai kota seperti Jakarta, Semarang, Kudus, dan Samarinda.

Masjid Cheng Ho Jember merupakan satu dari delapan masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. Terletak di Jalan Hayam Wuruk, Desa Semusari, Kecamatan Kliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Proses pembangunan masjid ini dimulai pada 20 April 2012 dengan penandatanganan peletakan batu pertama. Pembangunan masjid ini memakan waktu sekitar tiga tahun dan diresmikan pada 13 September 2015. Saat ini, masjid ini menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan seperti pengajian, pembelajaran Alquran, shalat berjemaah, dan lainnya. Dengan Masjid Cheng Ho Jember, jumlah total masjid bernuansa Tionghoa di Nusantara mencapai delapan, tersebar di Surabaya, Pandaan, Palembang, Purbalingga, Gowa, Batam, Samarinda, dan Jember.



Gambar 3.1 Tampilan Pintu masjid Muhammad Cheng Ho Jember.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Cheng Ho Jember dibangun bukan hanya sebagai upaya untuk memperkuat syiar agama Islam di wilayah Jember dan Jawa Timur, melainkan juga sebagai objek wisata baru bagi pengunjung yang datang ke Jember. Terletak di belakang Kantor Kelurahan Sempusari, dekat dengan Carrefour Jember, masjid ini diresmikan oleh MZA Djalal, Bupati Jember saat itu. Acara peresmian dihadiri oleh Konsul Jenderal Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Yu Hong, Dewan Penasehat Yayasan Haji Cheng Ho Indonesia, Bambang Sujanto, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Jember, Prof. Abdul Halim Subahar.

Saat diresmikan, pembangunan Masjid Cheng Ho Jember belum sepenuhnya selesai, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jember, H. Muhammad Laow Song Tjai, yang juga menjabat sebagai Ketua Pembangunan untuk Masjid Cheng Ho Jember. Meskipun pembangunan baru mencapai tahap 95% dan belum sempurna sepenuhnya, ruang sholat serta fasilitas pendukungnya sudah dapat digunakan sesuai dengan fungsi aslinya.

Masjid Cheng Ho Jember didirikan di atas tanah wakaf dari Pemerintah Kabupaten Jember setelah mendapatkan permohonan dari masyarakat Muslim Tionghoa di Jember. Meskipun gaya arsitektur masjid ini mencirikan budaya Tiongkok, masjid ini terbuka untuk umum dan tidak hanya ditujukan bagi orang Tionghoa.



Gambar 3.2 Menara Masjid Cheng Ho Jember.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

B. Akulturasi Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi budaya dijelaskan sebagai hasil dari interaksi manusia yang melibatkan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (KBBI, 2023). Koentjaraningrat menjelaskan akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Proses ini menyebabkan unsur-unsur kebudayaan asing secara perlahan diterima dan diintegrasikan kembali ke dalam kebudayaan kelompok tersebut tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri.

Akulturasi yang terjadi pada Masjid Chengho di Jember bukan hanya mencakup fungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga menjadi simbol penting bagi keberagaman di masyarakat setempat. Masjid ini mencerminkan integrasi elemen-elemen budaya yang berbeda, menciptakan ruang yang menyatukan berbagai tradisi dan kepercayaan.

Dengan menggabungkan unsur-unsur arsitektur tradisional Cina dengan unsur-unsur Islam, Masjid Chengho menjadi titik temu antara dua budaya yang berbeda. Hal ini menciptakan gambaran harmonis dari keberagaman kultural yang ada di Jember. Masjid ini bukan hanya sebagai tempat beribadah bagi umat Muslim, tetapi juga sebagai wujud nyata dari toleransi dan saling penghargaan antar-etnis dan agama.

Dalam konteks ini, Masjid Chengho bukan sekadar tempat beribadah bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi ikon yang merepresentasikan kehidupan berdampingan damai antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pembangunan dan eksistensi masjid ini memberikan gambaran positif tentang kemampuan masyarakat Jember dalam mengelola keberagaman dan menjalin hubungan harmonis di tengah perbedaan.

Dengan demikian, Masjid Chengho bukan hanya sebuah bangunan fisik, melainkan simbol yang mempromosikan dialog antar-budaya, kerukunan antar-agama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Keberadaannya memberikan kontribusi penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai keanekaragaman sebagai kekayaan bersama. Sebagaimana penuturan Zainur Rasul sebagai jamaah di Masjid Cheng Ho:

“Ya pastinya mereka membawa budaya-budaya masing-masing makanya jadi satu di situ Jember ini mempunyai budaya yang unik menjadi satu kesatuan dari suku Madura membawa budaya Madura sendiri, suku Jawa membawa budaya suku Jawa sendiri. Budaya-budaya itu tapi tetap menjadi satu kesatuan di jember ini maka Jember itu di sebut sebagai kota pandhalungan. Jadi pernyataan kolaborasi dari beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia yang paling utama dari Arab pun juga banyak orang-orang Arab di Jember juga banyak orang Cina di Jember juga banyak orang orang pulau di luar pulau Jawa juga

banyak di Jember itu tentunya juga membawa budaya masing-masing dari situ di sebut pandhalungan”.⁴⁷

Pada wawancara diatas menjelaskan bahwa setiap suku-suku yang datang ke Jember pastinya membawa budaya mereka masing-masing, baik dari suku Jawa, Madura, Cina, Arab dan lain sebagainya. Maka dari itu Jember menjadi kesatuan antara suku-suku yang ada di Jember, sehingga menjadi kota yang disebut dengan kota Pandhalunga.

C. Faktor Pendorong

Gagasan dari Surabaya untuk mewujudkan itu untuk sebagai tempat syiarnya dan juga tempat berkumpulnya kegiatan anggota PITI pada khususnya dan pada umumnya sebagai fungsi masjid pada umumnya, jadi fungsi masjid Cheng Ho ini sama seperti fungsi masjid pada umumnya jadi tidak eksklusif atau tidak khusus anggota PITI.

D. Faktor kendala-kendala

Kendalanya untuk anggota sendiri yang tersebar di seluruh Kabupaten Jember jadi tidak dapat ideal, itu 100% berkumpul di Masjid Cheng Ho, jadi pihak Masjid melalui medsos, untuk kajian-kajian itu menggunakan live atau offline setelah kajian selesai barulah di siapkan untuk mengupload di media sosial masjid sendiri.⁴⁸

⁴⁷ Zainur Rasul diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024.

⁴⁸ H. Edy Darmawan diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2023.

E. Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Terhadap Syiar Islam di Jember

Berdirinya Masjid Cheng Ho Jember. Tidak lepas dari campur tangan beberapa organisasi, organisasi tersebut memiliki peranan yang penting dalam berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho Jember. Organisasi tersebut memberikan beberapa pengaruh mulai dari dana, pemikiran juga relasi yang membuat Masjid Cheng Ho Jember berjalan dengan lancar.

Organisasi adalah suatu bagian yang selalu ada di dalam kehidupan masyarakat dan diperlukan di kehidupan masyarakat. Organisasi tersebut membantu memberikan pengetahuan serta karir yang dibutuhkan masyarakat memberikan dampak dalam melakukan suatu yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh individu. Menurut Louis Allen, ia menguraikan suatu proses di mana pekerjaan diidentifikasi, dikelompokkan, dan hubungan dibangun agar anggota organisasi dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁹

Organisasi yang memberikan dukungan kepada pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember adalah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Kontribusi PITI tidak hanya terbatas pada bantuan keuangan, tetapi juga melibatkan pemikiran serta partisipasi aktif dari individu yang bersedia menyumbangkan dana untuk mendirikan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember.

⁴⁹ Bakri, *Pengertian Organisasi Menurut 5 Para Ahli*, 12 januari 2022.
<https://bakri.uma.ac.id/pengertian-menurut-ahli/>

PITI, atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk menciptakan harmoni di antara masyarakat Etnis Tionghoa dan Islam. Kantor pusat PITI terletak di Jakarta, sementara cabangnya di Jawa Timur berada di Surabaya. Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember dipicu oleh kesulitan yang dihadapi oleh Etnis Tionghoa dalam menjalankan ibadah dan mencari tempat untuk beribadah. Melalui perantaraan PITI, pembangunan masjid ini dapat direalisasikan, dengan Masjid Cheng Ho Surabaya yang dibangun pada tahun 2001 menjadi langkah awal untuk mendukung pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho di Jember.⁵⁰

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan hasil dari penggabungan dua organisasi, yaitu Persatuan Muslim Tionghoa dan Persatuan Islam Tionghoa. Proses pembentukan PITI dimulai di Medan pada tahun 1953 oleh Yap A. Siong dan Haji Abdul Karim Oey. Organisasi ini secara resmi terbentuk di Jakarta pada tahun 1961, dimulai dari kekurangan organisasi yang khusus fokus pada penyebaran agama Islam di kalangan komunitas Tionghoa.

Pembentukan PITI bermula dari ketidakhadiran organisasi yang memiliki tujuan khusus dalam menyebarkan agama Islam di kalangan Tionghoa. H. Ibrahim, yang menjabat sebagai ketua umum PP Muhammadiyah, memberikan pesan kepada Haji Karim Oey untuk mengajak dan memberikan pemahaman kepada golongan Tionghoa agar mereka memeluk agama Islam sebagai kebenaran.

⁵⁰ Ali Hasan dan Muhabbin, "Keberagaman Etnis Muslim Tionghoa di Jawa Timur; Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hoo di Jember dan Surabaya", *Fenomena*, Vol. 18, No.1 (2019), 10.

Inisiatif untuk membentuk pengurus Persatuan Islam Tionghoa pun muncul setelah pesan tersebut. Haji Karim Oey, dengan melibatkan Haji A. Siong dan Soei Ngo Sek, aktif terlibat dalam pembentukan Persatuan Islam Tionghoa serta kepengurusan PITI. Kepengurusan PITI ini melibatkan berbagai tokoh yang berkontribusi dalam mempromosikan Islam di kalangan komunitas Tionghoa.

Ketua : Hin In Tek (A. Hamid)

Penasehat : Oey Tjeng Hien

Anggota : Yap A Siong, Kho Goan Tjin, Soei Ngo Sek dan lain-lain.

Kho Goan Tjin, yang merupakan pendiri Persatuan Islam Tionghoa, memberikan saran kepada H. Karim Oey untuk melakukan penggabungan dan penyatuan antara kedua organisasi tersebut. Keputusan untuk menyatukan organisasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya adalah ketidakmampuan kedua organisasi tersebut untuk mencakup seluruh Etnis Tionghoa dan karakteristik lokal yang masih terdapat pada keduanya. Akhirnya kedua organisasi tersebut, bersatu dan melebur menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) seperti sekarang. Persatuan dari kedua organisasi tersebut menjadi bukti bahwa ada golongan Etnis Tionghoa dengan dakwah yang menyebarkan dan peduli terhadap kalangan Tionghoa.

Setelah terbentuk dan diresmikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), maka akan disusun dan dibentuk struktur kepengurusan yang terdiri dari:

Ketua : Abdul Karim Oey

- Penasehat : M. Isa Idris
- Sekjen : Kho Goan Tjin
- Sekretaris : Mayor M. Djohansjah
- Anggota : The Giok Seng, Rifai Djailani, M. Hoesein, Soei Ngo Sek,
Tjan Tjiaw Bin, Hing Eng Tek, H.A Hamid Yap A Siong.

Struktur kepengurusan menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan perpaduan, meskipun PITI ditujukan khusus untuk keturunan Tionghoa. Susunan kepengurusan mencerminkan niat untuk mencapai integrasi antara keturunan Tionghoa dan non-Tionghoa, seperti yang terlihat dalam posisi M. Isa sebagai penasehat dan Mayor M. Djohansjah sebagai sekretaris. Meskipun demikian, diperhatikan bahwa posisi strategis tetap dipegang oleh individu keturunan Tionghoa. Dengan cara ini, dengan menyertakan non-Tionghoa, diharapkan memfasilitasi terjadinya integrasi di antara anggota organisasi.⁵¹

PITI dalam mencapai visi dan misinya melakukan usaha yaitu kunjungan keluargaan, melakukan tabligh serta pertemuan. Tujuan melakukan hal-hal diatas yaitu untuk membina anggota-anggotanya mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki serta untuk mendalami pandangan dan pemahaman para anggota untuk mengerti apa itu agama Islam yang sebenarnya. Kalau ada Etnis Tionghoa yang masuk kedalam agama Islam maka tidak ada pembeda antara satu dengan lainnya karena didalam agama Islam itu sendiri tidak akan

⁵¹ Johan Wahyudi, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang 1986-2007", (*Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 21.

mempertanyakan perihal perbedaan seperti warna kulit, suku bangsa serta bahasa. Sesama Muslim hakikatnya semua bersaudara.⁵²

Struktur kepengurusan PITI mengalami perubahan pada periode kepengurusan tahun 1967-1969, seperti berikut:

Penasehat	: Jendral Polisi H Sujipto Judodiharjo, Brigjen H Muchlas Rowi, Brigjen Pol. H. Drs. Suhadi, H.M Isa Idris, Prof Hamka, Prof Dr Hazairin, SH, dan Prof. Dr. H. Rasyidi.
Pembimbing	: Letjen H. Sudirman
Ketua Umum	: H. Abdul Karim Oey
Ketua I	: H.M Yunan Nasution
Ketua II	: Ibrahim (Yong Kung Nyuk)
Sekjen	: Mayor H.M Djohansjah
Sekretaris I	: Anwar Wijaya Oei Le An
Bendahara I	: H.M Hoesein (Tjia Kao Sen)
Bendahara II	: M. Santoso (Ku Yong Sein)
Biro Dakwah	: H.M Hamid (Soei Ngo Sok) dan Riyai Djailani
Biro Pendidikan	: A. Halim dan Ibrahim
Biro Sosial	: H. Abdul Hamid Yap A Siong Pembantu: Pandi Wijaya dan A. Hamid

Dampak terbentuknya kepengurusan baru PITI adalah peningkatan koordinasi dan arahan yang lebih baik. Kinerja PITI mengalami peningkatan

⁵² Poerwanto Hari, Cina Khek di Singkawang (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 96.

yang pesat dan berkembang cepat karena adanya pendirian dewan pengurus di berbagai daerah Indonesia.⁵³ Melihat progres PITI mendapat dukungan dari masyarakat sebagai tempat peleburan masyarakat karena PITI yang semakin terkoordinir dan terarah menuju positif.

PITI dianggap saat itu sebagai organisasi yang memiliki progres yang cepat dalam proses asimilasi dengan menggunakan metode penyebaran dakwah digolongan Etnis Tionghoa khususnya pada masa-masa setelah kejadian G30 S/PKI. Pengurus PITI sendiri mengajukan permintaan agar pengurus yang memiliki latar belakang sebagai Angkatan Darat dapat dimasukkan kedalam pengurus agar menunjang perkembangan di etnis Tionghoa.⁵⁴

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) menghadapi kendala terkait penggunaan istilah "Tionghoa" dalam struktur organisasinya. Pada tahun 1972, PITI mendapatkan peringatan dari Kejaksaan Agung untuk menghentikan penggunaan istilah tersebut karena dikhawatirkan dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Seiring dengan peringatan tersebut, pada tanggal 5 Desember 1972, nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia diubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Meskipun singkatan organisasi tetap sama, namun terdapat perubahan pada kepanjangannya.

Pembubaran resmi PITI terjadi sesuai dengan surat yang dikeluarkan oleh pimpinan PITI pada tanggal 5 Desember 1972 kepada Kejaksaan Agung. Anggota Muslim dalam PITI adalah pendukung aktif kebijakan pemerintah dalam melaksanakan proses asimilasi. Oleh karena itu, penggunaan nama

⁵³ Johan Wahyudi, 30.

⁵⁴ Johan Wahyudi, 42.

"Tionghoa" dalam organisasi dianggap dapat menciptakan organisasi yang terfokus pada masyarakat tertentu. Langkah pembubaran ini diambil dengan tujuan mengembangkan lembaga pendidikan dan dakwah bagi masyarakat Muslim keturunan Tionghoa serta seluruh warga negara Indonesia.

Dalam waktu 10 hari setelah pembubaran PITI, melalui rapat luar biasa DPP PITI, sebuah surat dikirimkan kepada Kejaksaan Agung yang menjelaskan bahwa organisasi memiliki tujuan untuk berdakwah dan bergerak di bidang pendidikan. Organisasi tersebut kemudian mengubah namanya menjadi Pembina Iman 31 Tauhid Islam pada tanggal 15 Desember 1972, meskipun struktur organisasinya tidak mengalami banyak perubahan.

Pembina Iman Tauhid Islam, setelah kembali berdiri, berusaha untuk memperkuat posisinya dan beradaptasi dengan kebijakan Presiden Soeharto. Upaya tersebut dilakukan karena terdapat kesamaan tujuan antara pemerintah dan organisasi, yaitu menyelesaikan permasalahan etnis Tionghoa di Indonesia. Perubahan nama ini dapat dilihat sebagai langkah untuk menyesuaikan diri dengan perundang-undangan yang berlaku, dan Pembina Iman Tauhid Islam diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam mendorong asimilasi untuk pembangunan nasional.

Pemerintah berharap bahwa Pembina Iman Tauhid Islam dapat berperan dalam mendukung keberhasilan program pembauran. Organisasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khusus dalam bidang dakwah untuk mendukung tujuan pemerintah. Pemerintah meyakini bahwa Islam merupakan alat yang efektif untuk mencapai integrasi total dalam masyarakat.

F. Struktur pengurus Masjid Cheng Ho

Dalam pengelolaan Masjid Cheng Ho, diperlukan suatu kerangka dasar yang mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab, aliran informasi, serta interaksi antar unit atau departemen di dalam masjid. Hal ini diwujudkan melalui sebuah struktur organisasi. Struktur organisasi menjadi landasan untuk mengelola sumber daya manusia, peralatan, dan aset lainnya dengan tujuan mencapai target organisasi. Struktur susunan pengurus takmir Masjid Cheng Ho Jember:

Ketua	: HM. Lauw Song Tjai
Wakil Ketua	: H. Edy Darmawan
Sekretaris I	: Rachmad Budianto
Sekretaris II	: M. Iqbal Poenadi
Bendahara I	: Gunawan Wibisono
Bendahara II	: Ertriani Anindya Meiflorisa
Seksi-Seksi:	
Peribadatan dan Dakwah	: H. Abdul Mu'is
	H. Moh. Djait
	H. Sya'roni
	H. M. Mudhar
Pendidikan Dan Pelatihan	: M. Nasrullah
	Didik Siswandi
	H. Ahmad Qusyairi
	Aditya Husnani

Rumah Tangga Dan Keamanan : Teguh Kartiasa

Henu Kusno W

Hariyanto

Muallaf dan Center : H.M. Muslim

H. Lukman H.

Sugijanto

Pemberdayaan Muslimat Cheng Ho : Sri Astutik

Titin Swastinah

Anik Afifah

Remaja Masjid Cheng Ho : Septan Nugraha

Dick Hardi Wantoro

Loihumera Pb.

G. Jadwal Kegiatan Masjid Cheng Ho

Masjid Cheng Ho Jember mempunyai suatu kegiatan belajar mengajar yang dipimpin langsung oleh pengajar yang berkompeten dibidangnya untuk mendukung pemahaman masyarakat sekitar tentang keislaman yang lebih dalam supaya mempunyai wawasan yang luas dan keimanan yang kuat terutama ilmu keislaman. Dalam menjalankan kegiatan ini diperlukan suatu jadwal untuk mengatur bagaimana kegiatan ini dapat berjalan dengan semestinya. Bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua di masjid Muhammad Cheng HO menyatakan bahwa:

“Malam rabu itu kajian Fiqih yang dipimpin oleh Ustad Ahmad Kholili dari Aswaja Center menggunakan kitab Nashoihul Ibad. Malam sabtu kajian

Tashawuf, Tauhid dan Fiqih yang dipimpin oleh Ustad Suyono dari Kemenag, terus ada rutinan lain yang berkolaborasi dengan SD didepan setiap satu minggu 2-3 kali. setelah solat dzuhur itu ada belajar mengaji disini, kalau setiap sore ada belajar mengaji yang dipimpin oleh marbot masjid Cheng Ho sendiri bersama masyarakat sekitar, anak-anak dan orang dewasa setiap hari setelah magrib. Untuk rutinan lainnya ada Khotmil Quran setiap satu bulan sekali pada malam jumat pon yang dipimpin oleh Abdul Aziz lulusan Mesir. Setiap kami menjalin hubungan atau ada kegiatan pasti selalu melibatkan kemenag sebagai filterisasi aliran apa yang masuk mau bekerja sama”.⁵⁵

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa Masjid Cheng Ho mempunyai suatu kegiatan yaitu kajian Fiqih dari Aswaja Center, Tashawuf, Tauhid dari Kemenag. Selain kajian itu ada juga kegiatan rutinan yang berkolaborasi dengan SD yang ada di dean masjid yaitu pada setiap minggu 2-3 kali setelah dzuhur kegiatan belajar mengaji, pada sore hari belajar mengaji yang di pimpin oleh marbot Masjid dan masyarkat sekitar. Para pengurus Masjid berkerjasama dengan kemenag sebagai filterasi aliran yang masuk.



Gambar 3.3 Jadwal Kegiatan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

H. Asitektural Bangunan Masjid Cheng Ho Jember

Arsitektur merupakan hasil dari perpaduan antara seni dan ilmu yang terlibat dalam proses perancangan dan pembangunan bangunan. Dalam lingkup yang lebih luas, arsitektur mencakup perencanaan dan pembangunan seluruh lingkungan binaan, mulai dari aspek makro seperti perencanaan kota, desain

⁵⁵ Izzad Alfandiqri diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2023.

perkotaan, dan arsitektur lanskap, hingga aspek mikro seperti desain bangunan, perabot, dan produk..⁵⁶

Menurut Claudil, arsitektur memiliki karakteristik yang bersifat personal, membawa kegembiraan, dan melibatkan pengalaman. Baginya, arsitektur adalah hasil dari persepsi dan apresiasi manusia terhadap ruang dan bentuk. Terdapat tiga dimensi pengalaman dalam arsitektur, yaitu dimensi fisik, emosional, dan kebutuhan intelektual.

Claudil menganggap arsitektur sebagai suatu harmonisasi dan pengaturan antara ketiga dimensi tersebut, dengan penekanan bahwa setiap dimensi harus memiliki proporsi yang seimbang, sehingga tidak ada satu dimensi yang mendominasi yang lainnya. Dalam konteks definisi modern, arsitektur diharapkan untuk mempertimbangkan aspek fungsi, estetika, dan psikologis secara bersamaan. Meskipun demikian, dapat juga diinterpretasikan bahwa unsur fungsi itu sendiri sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.

Seperti banyak masjid Cheng Ho lainnya, Masjid Cheng Ho Jember juga mencerminkan pengaruh budaya Tiongkok yang kuat dalam seluruh aspek bangunannya. Bangunan utama memiliki luas sekitar 350 meter persegi, dan terdapat menara besar di bagian utara dengan luas 350 meter persegi. Desain menara ini mengadopsi denah segi delapan, yang dalam kepercayaan fengshui Tiongkok melambangkan keberuntungan. Dengan lima lantai berbentuk kelenteng, menara ini mendominasi dengan warna merah yang mencolok.

⁵⁶ Fauziyanti, Eva. "Analisis Semiotika Budaya terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho Jember dan Relevansinya dengan Tujuan dakwah". (*Skripsi*, UIN KHAS Jember, 2014),12.

Bangunan utama masjid memiliki dimensi 11 x 9 meter, dengan filosofi tertentu. Angka 11 diasosiasikan dengan ukuran Ka'bah saat pembangunan, sementara angka 9 melambangkan Wali Songo. Filosofi ini bermaksud menunjukkan peran penting masjid ini bagi masyarakat Islam sekitar, bahkan di seluruh Indonesia. Tanah seluas sekitar 5.000 meter persegi yang diwakafkan untuk pembangunan masjid ini merupakan hibah dari Pemerintah Kabupaten Jember, melebihi luas tanah masjid Cheng Ho yang lebih tua di Surabaya.

Pengurus masjid menyatakan rencana pembangunan fasilitas tambahan di kompleks masjid, seperti lembaga pendidikan, taman kanak-kanak, kantin, lapangan olahraga, dan fasilitas lainnya, yang akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.⁵⁷ Bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua di masjid

Muhammad Cheng Ho menyatakan bahwa:

“Menaranya itu ada lima susun untuk menandakan rukun Islam sama dengan Pancasila, terus kalau bentuk-bentuknya ini berbentuk oriental, kita tetap membawa peradaban dari tiongkok, kalau untuk menara ini kutbahnya ini berbentuk Pat Kwa kutbah pertama berbentuk 8, mengapa mengambil delapan jadi filosofinya itu menandakan arti keberuntungan atau kejayaan”.⁵⁸

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa Masjid Cheng Ho mempunyai menara lima susun yang menandakan rukun Islam dan Pancasila yang berbentuk oriental dengan nuansa peradaban Tiongkok, sedangkan

⁵⁷ Bagus supriadi, Teuku Muhammad Valdy Arief “Mengenal Masjid Cheng Ho Jember, Wadah Muslim Tionghoa Belajar Agama” diakses pada 12 Agustus 2023, <https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/153041178/mengenal-masjid-cheng-ho-jember-wadah-muslim-tionghoa-belajar-agama>

⁵⁸ H. Edy Darmawan diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2023.

menaranya berbentuk Pat Kwa delapan menandakan arti keberuntungan atau kejayaan.

Kubah utama Masjid berbentuk segi delapan, sedangkan delapan artinya melambangkan Pat Kwa yang artinya adalah sebuah (keberuntungan atau kejayaan) delapan unsur Trigram (Pat Kwa) ialah sebagai berikut:

- a. Kiang-Langit
- b. Twee-Paya
- c. Li-API
- d. Cien- Petir
- e. Sun-Angin
- f. Kham-Air
- g. Kien-Gunung
- h. Khun-Bum

Lebih dari 5.000 tahun yang lalu, Raja Fu Xi, juga dikenal sebagai Baginda (2953 SM - 2838 SM), memperkenalkan konsep dasar yang menjadi dasar bagi ilmu Feng Shui. Dengan pengamatannya yang sangat cermat terhadap perubahan alam dan kehidupan, Raja Fu Xi menyimpulkan bahwa semua perubahan di alam semesta mengikuti hukum kehidupan atau Hukum Alam (LI). Dari pengamatan tersebut, Raja Fu Xi mengidentifikasi unsur Trigram (Pa Kua/Pat Kwa) dan lima Elemen (Ngo Heng), yang kemudian dikenal sebagai Sien Thien Pa Kua/Sian Thian.

Ilmu ini awalnya digunakan sebagai alat untuk menghitung dan memprediksi perubahan dan fenomena di alam. Pangeran Wen Wang/Bun

Ong, pendiri Dinasti Chou/Chiu (1150-249 SM), kemudian mendokumentasikan ilmu ini dalam bentuk Ho Thien Pa Kua/Ho Thien Pat Kwa, yang mencakup 64 Heragram atau 64 permutasinya. Kaisar Qin Shi Huang Ti/Chin Se Hong Te (322-206 SM), pendiri Dinasti Qin/Chiu, yang berhasil menyatukan kembali Tiongkok setelah periode kekacauan akhir Dinasti Chou/Chiu, meninggalkan warisan berupa dua keajaiban dunia: Tembok Besar China (Great Wall) dan Terracotta Warriors, yang keduanya terkait erat dengan Pat Kwa dan Ngo Heng.

Pada masa Dinasti Han, yang menggantikan Dinasti Qin/Chin setelah kejatuhan, pemerintahan menjadi lebih teratur. Ilmu Feng Shui dengan Pat Kwa dan Ngo Heng (delapan unsur Trigram lima Elemen) digunakan sebagai alat ramalan, seperti yang dilakukan oleh Oey Youk Su. Wang Zhi, seorang ahli perbintangan pada masa Dinasti Song (960 M), memperkenalkan ilmu ini dengan menekankan pengaruh planet terhadap bumi. Susunan Pat Kwa dan Ngo Heng (delapan unsur Trigram lima Elemen) terdiri dari limapuluh lima titik ganjil dan genap. Sepuluh bagian utama terdiri atas:

- 1 dan 6 di Utara
- 2 dan 7 di Selatan
- 3 dan 8 di Timur
- 4 dan 9 di Barat
- 5 dan 10 di Tengah

Bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua di masjid Muhammad Cheng HO menyatakan bahwa:

“Jadi peradaban dari Tiongkok itu kan jauh sebelum Islam, jadi konsep itu dikembangkan oleh Raja Fu Xi pada zaman itu 2953 sebelum masehi, Sedangkan Islam sesudah masehi. Untuk warna-warnanya itu ada filosofinya juga karna memiliki arti, untuk warna warnanya ialah (merah melambangkan rejeki, kuning melambangkan kedamaian dan hijau melambangkan kerukunan). Untuk orientalnya itu tetap mengambil nama Laksamana Muhammad Cheng Ho, jadi kita yakini bahwa Laksamana Muhammad Cheng Ho itu yang sikrut perdagangan jaman dulu. Nah itu membawa misi perdagangan cuman didalamnya ada syiar Agama Islam. Laksamana Muhammad Cheng Ho itu menganut agama Islam hal itu juga kita mengabadikan itu, dan kuburannya ada di daerah Tiongkok juga berupa agama Islam, jadi ada dua versi yng mengaku Laksamana Muhahammad Cheng Ho itu bukan Islam cuman kita masyarakat yang meyakini Islam, soalnya pada saat itu memang di Tiongkok tidak boleh sembunyi-semunyi”.⁵⁹

Dari wawancara diatas dengan Bapak H. Edy Darmawan selaku wakil ketua di masjid Muhammad Cheng HO, dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya peradaban Tiongkok itu mempunyai sebuah konsep yang dikembangkan oleh Raja Fu Xi pada tahun 2953 sebelum masehi, yaitu tentang Pat Kwa dan Ngo Heng (delapan unsur Trigram lima Elemen) berkaitan dengan warna-warnanya itu memiliki filosofi yaitu merah melambangkan rejeki, kuning melambangkan kedamaian dan hijau melambangkan kerukunan. Sedangkan orientalnya sendiri mengambil nama dari Laksamana Muhammad Cheng Ho, yang diyakini bahwa Laksamana Cheng Ho adalah sirkut perdagangan pada zaman dulu, yang didalam misi perdangan itu terdapat sebuah syiar agama Islam.

⁵⁹ H. Edy Darmawan diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2023.

BAB IV

SIMBOL KEBERAGAMAN MASYARAKAT JEMBER

A. Pandalungan

Multikulturalisme adalah istilah umum yang merujuk pada keadaan di suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya. Kehadiran multikulturalisme sering kali disebabkan oleh adanya sinkronisasi budaya yang beragam di suatu daerah. Perbedaan tersebut membentuk hubungan antara individu dan kelompok dengan budaya masing-masing, menciptakan kehidupan yang beragam dengan karakteristik yang unik. Situasi semacam ini dapat ditemui di berbagai negara multikultural di seluruh dunia, termasuk Indonesia.⁶⁰

Di wilayah Jember, selain terdapat dua unsur budaya utama, muncul pula budaya pandhalungan. Budaya ini merupakan hasil dari sentuhan atau proses akulturasi antara budaya Jawa dan Madura. Wilayah Jember Tengah dan sekitarnya menjadi tempat banyaknya penyebaran budaya pandhalungan. Kemunculan budaya ini dipengaruhi oleh keseimbangan komposisi antara migran Madura dan migran Jawa di daerah tersebut. Penduduk di Jember Tengah dan sekitarnya cenderung menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa

⁶⁰ Zahira Irhamni Arrovia, "Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pandalungan di Kabupaten Jember." *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2021), 67.

Madura dan bahasa Jawa, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik antara satu sama lain.⁶¹

Budaya Pendhalungan telah ada di wilayah Jember sejak zaman kerajaan dan terus berkembang seiring berjalannya waktu, terutama pada masa penjajahan. Pertumbuhan budaya Pendhalungan semakin pesat karena adanya kebijakan politik transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Kebijakan transmigrasi ini mendorong penduduk asli suatu daerah untuk bermigrasi ke Jember guna bekerja di lahan-lahan baru yang dimiliki oleh Belanda. Arus migrasi besar-besaran terjadi sekitar tahun 1840-an, melibatkan masyarakat dari berbagai daerah seperti Solo, Lumajang, Situbondo, Madura, dan Bondowoso, yang dikenal sebagai Java Oosthoek. Dampaknya, wilayah Jember yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Bondowoso menjadi regentschaap (kecamatan) Puger.⁶²

Pada zaman sekarang, menyebut Pendhalungan dalam konteks tertentu untuk satu kota dapat menjadi sumber perdebatan. Wilayah Pendhalungan meliputi beberapa kota seperti Surabaya, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, dan Lumajang. Menurut Van Gennep, dari tahun 1891 hingga 1982, penduduk Madura tersebar di wilayah Besuki, Probolinggo, Jember, dan Lumajang.⁶³ Masyarakat Pendhalungan cenderung menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya asal mereka, menyebabkan interaksi budaya yang disebut sebagai hibridisasi menurut Bahasa Pierse. Identitas Pendhalungan di Kota

⁶¹ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," (Makalah, Universitas Jember, 2019). 10.

⁶² Aryni Ayu W, "Nama Diri Pendhalungan Jember dalam Kebermaknaan Sosial Budaya" *Jantra*, Vol. 13 No. 1 (Juni 2018) 26.

⁶³ V. Gennep, *Les Rites Passage* (USA: University of Chicago Press, 1909)

Jember dalam konteks sosial budaya menjadi perhatian karena terjadi percampuran budaya antara mayoritas Jawa dan Madura. Meskipun istilah Pendhalungan Jember digunakan secara pragmatis, masih ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut makna sosial budaya dari istilah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian konkret terkait makna sosial budaya dari istilah Pendhalungan Jember.⁶⁴ Sebagaimana penuturan H. Wiwid selaku masyarakat sekitar dan jamaah di Masjid Cheng Ho:

“Mungkin gini ya. Sebagai warga yang saya tau itu kalau budaya pandhalungan itu budaya persatuan jadi dari beberapa kebudayaan. Beberapa suku itu semuanya masuk ke jember termasuk contoh dari suku Jawa juga masuk, suku Madura, itu nanti terbagi-bagi dari suku tionghoa dan masih banyak dari suku-suku lainnya. Banyak di jember, makanya di jember itu di sebut sebagai kota pandhalungan. Karena semua suku tergabung menjadi satu”.⁶⁵

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa budaya Pandhalungan adalah budaya persatuan dari beberapa budaya. Beberapa suku yang masuk ke Jember antara lain suku Jawa, suku Madura dan termasuk juga suku Tionghoa dan suku lainnya. Dari suku-suku tersebut mereka membawa budaya mereka masing-masing dari tempat asal mereka dan menjadi satu di Jember. Maka dari itu Jember di sebut sebagai Kota Pandhalungan.

B. Bahasa di Jember

Keanekaragaman bahasa di wilayah Jember tercermin melalui ragam bahasa yang digunakan, mencakup bahasa Madura, Jawa, dan dialek Osing. Dialek Osing menjadi bagian integral dari keragaman bahasa di Jember, sering

⁶⁴ Aryni Ayu W, 29.

⁶⁵ H. Wiwid Nurdayat diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024.

terdengar di stasiun radio dan diintegrasikan dalam lagu-lagu Osing. Kontribusi mahasiswa dari Banyuwangi juga memperkenalkan bahasa Osing kepada masyarakat Jember, meskipun penggunaannya masih terbatas. Bahasa Madura umumnya dominan di Jember Utara dan Jember Timur, sementara bahasa Jawa mendominasi Jember Selatan dan Jember Barat. Di wilayah tengah Kabupaten Jember, penggunaan bahasa Madura dan bahasa Jawa cenderung seimbang. Keanekaragaman ini memperkaya lanskap bahasa di wilayah tersebut.⁶⁶ Sejumlah penduduk Jember juga memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Interaksi dan dialog antar individu memegang peran krusial dalam menyampaikan pesan guna mencegah terjadinya kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Adanya kesetaraan antara warga dari etnis Madura dan Jawa di Jember menciptakan bahasa Jemberan atau dialek Jemberan. Penggunaan bahasa ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi antara individu Madura dan Jawa, serta memfasilitasi pemahaman di antara keduanya. Bahkan, kelompok minoritas seperti etnis Cina dan Jawa juga turut dipengaruhi, menggunakan kedua bahasa dari dua etnis utama dalam dialek mereka. Prinsip-prinsip dialog menghasilkan atmosfer yang mencerminkan rasa saling menghormati, menghargai, memahami, memelihara keakraban, dan saling membantu. Nilai-nilai ini mencerminkan aspek kemanusiaan yang kuat.⁶⁷

⁶⁶ Adenasry Avereus Rahman, "Pengaruh Bahasa Madura dan Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Masyarakat Kabupaten Jember," (Paper disampaikan pada konferensi Bahasa dan Sastra III, 2016), 555.

⁶⁷ Zahira Irhamni Arrovia, 80.

Keanekaragaman bahasa di Jember menjadi salah satu karakteristik unik wilayah tersebut. Dengan kedatangan mahasiswa dari luar daerah untuk menempuh pendidikan di Jember, variasi bahasa di daerah ini semakin berkembang. Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jember, cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan rekan kuliah mereka. Adaptasi terhadap budaya lokal, terutama dalam hal bahasa, menjadi hal penting bagi mahasiswa yang datang dari luar Jember agar dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Meskipun demikian, ada tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan budaya tersebut, yang dikenal sebagai culture shock atau gegar budaya. Tingkat kesulitan mengatasi gegar budaya bervariasi pada setiap individu, ada yang merasakan sulit karena perubahan yang signifikan, sementara yang lain mengalami adaptasi dengan lebih mudah tanpa merasakan gegar budaya yang begitu kuat.⁶⁸ Sebagaimana penuturan H. Wiwid selaku masyarakat sekitar dan jamaah di Masjid Cheng Ho:

“Kebudayaan Jember itu dari satu dari beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Contohnya dari suku Jawa dari suku Madura. Nah itu menurut saya itu agak terbagi mungkin dari suku Madura ya otomatis mereka pakai bahasa sendiri bahasa Madura yang itu biasanya kebanyakan yang menempati daerah Jember itu daerah utara agak ke timur sampek ke timur agak selatan juga. Terus yang untuk Jawa ini mereka juga dominan memakai bahasa Jawa yaitu biasanya itu dari daerah barat agak selatan mungkin daerah Ambulu sampek Kencong dan seterusnya itu daerah ke barat. Nah itu memakai bahasa Jawa sendiri begitu juga yang saya sebutkan yang pertama tadi itu dominan bahasa Madura tapi keseluruhan menurut saya sih yang saya temui selama ini kebanyakan pakai bahasa Madura dominan kayaknya. Jadi

⁶⁸ Juariyah, “Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendetang di Kabupaten Jember,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 3 (Agustus 2012), 253.

kolaborasi sendiri itu di tempat-tempat tersendiri itu yang saya ketahui paling banyak mungkin yang saya tahu bahasa Madura”.⁶⁹

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa kebudayaan di Jember itu satu dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Contohnya suku Jawadan suku Madura yang mempunyai bahasa yang berdeda. Perbedaan Bahasa ini memungkinkan mereka memiliki tempat tersendiri. Misalnya, suku Jawa ada di daerah barat agak ke selatan daerah Ambulu hingga Kencong. Sedangkan suku Madura ada di daerah utara agak ke timur sampek timur agak ke selatan. Menurut penuturan narasumber ketahui bahasa di Jember dominan menggunakan bahasa Madura.

C. Budaya di Jember

Kemunculan gelombang migrasi besar-besaran dari masyarakat Jawa dan Madura telah menciptakan dominasi kedua etnis tersebut di wilayah Jember. Etnis Jawa dan Madura membawa serta kebudayaan khas masing-masing, sesuai dengan asal daerah mereka. Migran Madura membawa serta kebudayaan seni mocapat, seni topeng Madura, tandhak, sronen, sandhur, dan berbagai bentuk seni lainnya. Di daerah Jember Utara dan Timur, seperti Arjasa, Jelbuk, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Lodokombo, Mayang, dan sebagian Pakusari, masyarakat cenderung menikmati pertunjukan Hadrah sebagai bentuk seni pesantren yang menjadi fokus pendidikan bagi etnis Madura. Pengajian juga menjadi acara favorit, karena selain mendapatkan wejangan tentang Islam, mereka dapat berinteraksi dengan para Lorah (sebutan

⁶⁹ H. Wiwid Nurdayat diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024.

untuk kyai) atau Gus (anak kyai) yang dianggap membawa berkah dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat. Walaupun keberadaan kebudayaan ini masih dapat ditemui dalam skala kecil di wilayah Jember Timur dan Jember Utara, namun terancam oleh dampak arus modernisasi.

Di sisi lain, migrasi dari Jawa membawa serta kebudayaan asal daerah mereka. Migran Jawa sebagian besar menetap di wilayah Jember Selatan dan sebagian Jember Barat, seperti Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Semboro. Mereka membawa serta dan mengembangkan seni tradisional Jawa, seperti reog, jaranan, ketoprak, dan wayang kulit. Pertunjukan reog banyak ditemui di daerah Wuluhan, terutama di Desa Kesilir dan Desa Wuluhan, yang sebagian besar berasal dari Ponorogo. Seni jaranan membawa pengaruh dari migran asal Kediri, sementara pertunjukan wayang kulit mendapat pengaruh dari migran asal Solo.⁷⁰

Budaya Pendhalungan di Kabupaten Jember terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antara berbagai etnis yang membawa serta peran sosial dan ekspresi budaya unik dari masing-masingnya. Hasilnya adalah terbentuknya budaya hibrida yang memiliki karakteristik khas.⁷¹ Budaya Pendhalungan muncul sebagai hasil dari akulturasi antara budaya Madura dan Jawa di daerah Jember. Proses akulturasi ini terjadi karena adanya migrasi penduduk Madura dan Jawa yang seimbang, terutama di wilayah Jember Tengah. Salah satu contoh konkret dari akulturasi ini adalah pertunjukan seni wayang topeng

⁷⁰ M. G. Bagus Ani Putra, "Peran Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik Keyakinan Beragama di Jawa Timur", *Jurnal Unair: Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 26, No. 1, 2013), 11.

⁷¹ Christanto P. Raharjo, 4.

Madura yang awalnya menggunakan bahasa Madura, namun kemudian mengalami perubahan dengan penambahan tarian remo dalam pertunjukan tersebut. Dampaknya adalah bahasa yang digunakan menjadi campuran antara Madura dan Jawa. Perkembangan budaya Pendhalungan ini memberikan kekayaan tersendiri bagi warisan budaya Jember.⁷²

Begitu pula di ranah seni, seni pandhalungan hadir dengan menggabungkan ciri budaya Madura dan Jawa di daerah Jember Tengah. Sebagai contoh, seni topeng Madura yang berkembang di Kelurahan Tegalgede, Kecamatan Sumbersari. Seni topeng Madura ini telah berkembang pesat di Jember Tengah sejak lama, diintroduksi oleh migran asal Madura. Seperti wayang purwo, peran dalang dalam seni topeng Madura sangat signifikan. Dalang memiliki tanggung jawab mengatur dialog pertunjukan, kecuali bagi para punakawan yang diberi kebebasan untuk berbicara sendiri. Akan tetapi, perkembangan wayang topeng Madura mengalami perubahan dengan penambahan tarian remo sebagai bagian awal pertunjukan, dan penggunaan bahasa dalam pertunjukan menjadi campuran antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Hal serupa terjadi pada seni macopat yang digemari oleh masyarakat Madura di Jember Tengah. Seni macopat melibatkan dua unsur seni, yaitu seni sastra dan seni baca (tembang). Dalam seni macopat, selain terdapat penembang yang membacakan cerita menggunakan bahasa

⁷² Edy Burhan Arifin, 9-10,

Jawa, terdapat juga paneges yang menjelaskan makna dan isi tembang dengan menggunakan bahasa Madura.⁷³

D. Simbol Keberagaman Masyarakat

Simbol merupakan elemen yang biasanya berupa tanda yang dapat terlihat dan digunakan untuk mewakili ide atau objek. Simbol sering dianggap sebagai tanda konvensional, suatu konstruksi yang membawa makna khusus yang umumnya disepakati atau digunakan oleh masyarakat atau individu. Pemahaman makna simbol dalam konteks ini sering diperbandingkan dengan tanda ilmiah.⁷⁴

Banyak aspek dalam dunia ini yang sulit diungkapkan secara langsung, dan itulah mengapa simbol menjadi sarana yang paling tepat untuk menyampaikan makna yang sulit diungkapkan dengan mudah. Beberapa definisi dan pengertian simbol menurut para ahli antara lain:

1. Menurut Lonergan, simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Ini mengacu pada ketertarikan seorang subyek terhadap suatu objek atau sebaliknya, di mana subyek merespons secara spontan.
2. William Dillistone mendefinisikan simbol sebagai representasi dari objek nyata atau khayal yang membangkitkan atau merespons perasaan. Perasaan-perasaan tersebut terkait dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.
3. Menurut Kamus Webster, simbol adalah sesuatu yang memiliki makna atau merujuk pada sesuatu berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, atau

⁷³ Edy Burhan Arifin, 10-11.

⁷⁴ Dinas Kebudayaan Aceh, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009), 50-51.

kebetulan adanya kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tidak terlihat.⁷⁵

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah manajemen keberagaman ini dengan bijak. Meskipun Indonesia terkenal sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman, munculnya isu-isu identitas dan konflik etnis atau agama dapat mengancam kesatuan. Data menunjukkan adanya sejumlah kecil konflik etnis atau agama di beberapa daerah, termasuk beberapa bagian Indonesia. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan konflik dan pembentukan lingkungan yang inklusif menjadi sangat penting.

Kabupaten Jember pada dasarnya memiliki penduduk yang sebagian besar berasal dari luar daerah, mengingat pertumbuhannya yang pesat terutama di sektor perdagangan. Ini memberikan peluang bagi pendatang untuk mencari penghidupan di daerah tersebut. Mayoritas penduduk Jember terdiri dari suku Jawa dan Madura. Meskipun begitu, terdapat juga penduduk asing, termasuk dari Tiongkok, yang menetap di wilayah ini. Sebagai daerah yang memiliki potensi dalam perdagangan, tidak mengherankan jika penduduk asing, terutama dari Tiongkok, tertarik untuk menetap di Jember, mengingat reputasi Tiongkok yang dikenal dengan keuletannya dalam berdagang.

Ketika membahas tentang penduduk Tionghoa di Jember, kita harus mempertimbangkan sejarah masuknya Muslim Tionghoa ke wilayah ini, yang menjadi relevan dalam konteks penelitian ini. Meskipun keberadaan Muslim Tionghoa di Jember tidak terdokumentasi secara tertulis, mereka mulai terlihat

⁷⁵ (lih. <https://id.m.wikipedia.org>) diunduh tanggal 16 Oktober 2018.

setelah tanggal 13 November 2015, ditandai dengan berdirinya Yayasan atau Masjid Cheng Ho di Jl Hayam Wuruk, Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sejak peresmian tersebut, keberadaan Muslim Tionghoa di Jember semakin dikenal dalam masyarakat setempat.⁷⁶

Mayoritas dari penduduk Kabupaten Jember memiliki latar belakang suku Jawa dan Madura, serta mayoritas menganut agama Islam. Secara umum, penduduk Jember dapat diidentifikasi sebagai masyarakat pendatang. Distribusi etnis di Kabupaten Jember memiliki variasi yang signifikan di berbagai wilayah. Keanekaragaman etnis di daerah ini melibatkan suku Jawa, Madura, Osing, Tionghoa, Sunda, dan Arab, dengan beberapa suku yang mendominasi dan lainnya merupakan minoritas..⁷⁷

Meskipun demikian, keberagaman yang ada di Kabupaten Jember juga membawa peluang positif yang signifikan. Dengan memahami, menghargai, dan mempromosikan keragaman budaya dan agama, Kabupaten Jember dapat memperkuat semangat nasionalisme yang kuat. Pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal dapat bekerja sama untuk mendukung berbagai acara budaya, festival, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan tradisional lokal.⁷⁸

⁷⁶ Muhammad Zamroni, "Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturasi Islam dan Budaya", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), 1-5.

⁷⁷ Fahma Filbarkah Aziz, Imam Setyobudi, Sriati Dwiatmini, "Imagination of the Jember's identity: pedalungan discourse and the influence" *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. (1 Juni 2021).

⁷⁸ Moch. Sroedji Jember, "Memelihara Kebinekaan: Tantangan dan Peluang Nasionalisme di Jember," (Kamis, 21 September 2023). 1.

Informasi mengenai keberagaman (pluralistik) memiliki peran penting sebagai pengetahuan dasar bagi masyarakat untuk memahami perbedaan yang ada di daerah mereka. Pluralitas atau kemajemukan dalam suatu masyarakat dapat diamati melalui dua perspektif, yaitu secara horizontal dan vertikal.

Masyarakat di Kabupaten Jember menunjukkan tingkat keberagaman yang signifikan, baik secara horizontal maupun vertikal. Keanekaragaman ini mencakup aspek-aspek seperti budaya, etnis, bahasa, tingkat ekonomi, pendidikan, dan berbagai aspek lainnya. Analisis terhadap keberagaman di Kabupaten Jember, baik dari segi horizontal maupun vertikal, dapat diperoleh dari data yang telah disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jember serta informasi sejarah daerah tersebut.

Dari sisi keberagaman secara horizontal di Kabupaten Jember, masyarakatnya menunjukkan keanekaragaman Etnis, bahasa, budaya, dan agama. Etnis Jawa dan Madura mendominasi, sementara etnis Osing, Tionghoa, dan Arab turut melengkapi keberagaman etnis, meskipun jumlah mereka relatif kecil. Meskipun berada dalam kelompok minoritas, kelompok-kelompok ini aktif terlibat dalam berbagai proses sosial di Kabupaten Jember. Proses sosial yang berlangsung selama waktu yang panjang telah membentuk interaksi yang khas dan harmonis di antara berbagai etnis. Adanya interaksi, adaptasi, dan saling melengkapi antara berbagai etnis menjadi ciri khas masyarakat Jember.

Tabel 4.1

No.	Etnis	Peran Dalam Masyarakat
1.	Jawa	Petani, pendidik (formal), dan aparat birokrasi
2.	Madura	Pekerja kebun, petani, serta sebagian kecil dari mereka berperan signifikan dalam dunia pendidikan pesantren sebagai kyai dan ustad.
3.	Osing	petani, pendidik formal, dan aparat birokrasi tetap penting dalam struktur sosial.
4.	Tionghoa	Pedagang
5.	Arab	Pedagang

Sumber: Diadaptasi dari Christanto P. Raharjo (2006)

Tabel 4.1 mencerminkan keberagaman etnis di Kabupaten Jember, dengan setiap etnis memiliki peran serta yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, peran masyarakat dari etnis yang berbeda dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Masyarakat Jawa dan Osing secara dominan terlibat dalam pekerjaan sebagai petani, pendidik, dan aparat birokrasi, (2) Etnis Madura memainkan peran sebagai pekerja kebun, petani, dan ustad di lingkungan pendidikan pesantren, (3) Masyarakat Tionghoa dan Arab lebih dominan berperan dalam sektor perdagangan. Meskipun sebagian besar peran ini masih terus berlanjut, terdapat perubahan seiring dengan dinamika interaksi sosial di dalam masyarakat.

Masjid Chengho di Jember bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol yang kuat, mencerminkan keberagaman dalam masyarakat setempat. Dengan menggabungkan unsur-unsur arsitektur tradisional Cina dan elemen-elemen Islami, masjid ini menjadi representasi visual dari integrasi dan harmonisasi antara berbagai unsur budaya, menciptakan suatu ruang yang mencerminkan kekayaan dan pluralitas masyarakat Jember.

Melalui kombinasi uniknya, Masjid Chengho bukan sekadar tempat untuk umat Muslim beribadah, tetapi juga menjadi representasi konkret dari kerukunan antar-etnis dan antar-agama. Peran masjid ini tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, melainkan juga memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama secara damai di tengah perbedaan.

Dalam konteks ini, Masjid Chengho bukan hanya menjadi pusat spiritual, melainkan juga lambang kerjasama dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Keberadaannya mencerminkan kemampuan masyarakat Jember untuk menghargai keragaman dan membangun hubungan yang saling mendukung. Dengan demikian, Masjid Chengho bukan hanya sebuah struktur fisik, tetapi juga simbol yang membangkitkan semangat inklusivitas dan toleransi dalam masyarakat. Eksistensinya menegaskan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai, membentuk dasar bagi keberagaman sebagai sebuah kekayaan bersama. Salah satu kegiatan yang pernah diadakan Masjid Cheng Ho sebagai simbol keberagaman masyarakat Jember sebagaimana dikemukakan oleh H. Wiwid, bahwa:

“Untuk kebudayaan kegiatan yang unik ya di sekitar saya sebagai masyarakat sekitar Masjid Cheng Ho itu memang ada beberapa yang unik yang saya pernah temukan di sini contoh kegiatan tersebut menurut saya masyarakat itu sangat menginspirasi dan sangat mempererat persaudaraan kita. Contoh tahun 2022 pas bulan maulid itu Masjid Cheng Ho mengadakan maulid bersama grub hadrah dari salah satu Pondok Pesantren di Rambi namanya Pondok Pesantren An-nur H.A dan grub hadrahnya itu namanya Masbro. itu acara di iringi atau berkolaborasi dengan kesenian yang ada sendiri yaitu kesendirian Barongsai. Nah itu kolaborasi setelah ada maulid ada sholawatan ada pembaca sholawat-sholawat. Nah di situ kolaborasi menurut saya itu unik jadi masyaAllah gitu loh. Berbaurnya kebudayaan itu kental sekali

di situ jadi mantep lah dulu gitu. Di masjid Cheng Ho juga ada pengertian pembaca-bacaan rotiban masyaAllah dengan adanya Masjid Cheng Ho ini kita tambah erat dalam persatuan kebudayaan sebagai warga Masjid Cheng Ho ini semuanya welcome gitu ke siapaun ke bagaimanapun dan apapun itu welcome saya sebagai warga terbuka bagi hal yang ramai bagi masyarakat luar”.⁷⁹

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat Jember sangatlah unik dan sangat menginspirasi. Contohnya yang ada di Masjid Cheng Ho Jember pada bulan maulid tahun 2022 mengadakan maulid nabi yang mengundang salah satu grup hadrah masbro dari Pondok Pesantren An-nur H.A. Pada acara tersebut berkolaborasi dengan kesenian barongsai. Pada acara maulid itu ada pembacaan sholawat. Menurut narasumber kegiatan tersebut sangatlah unik karena berbaurnya kebudayaan Islam dan kesenian Tionghoa. Dalam kegiatan tersebut tentunya untuk menambah erat dalam mempersatukan budaya yang ada di Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁹ H. Wiwid Nurdayat diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembangunan Masjid Cheng Ho di Jember memiliki tujuan utama untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keharmonisan antarbudaya dan antarumat beragama. Masjid ini diharapkan dapat menjadi simbol kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, pertimbangan penting lainnya adalah keberadaan komunitas Muslim Tionghoa yang signifikan di sekitar masjid. Kehadiran mereka memberikan dorongan tambahan untuk menciptakan tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang dapat mendukung dan mengakomodasi kebutuhan spiritual serta sosial budaya dari masyarakat Muslim Tionghoa di daerah tersebut. Dengan demikian, Masjid Cheng Ho tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai jembatan yang mempererat hubungan antara berbagai kelompok etnis dan agama di Jember.
2. Peran masjid Cheng Ho Jember bagi masyarakat sebagai simbol keberagaman masyarakat Jember pada tahun 2012-2015 ialah memajukan keberagaman dan kerukunan antarbudaya dan agama. Sebagai simbol integrasi budaya dengan arsitektur Tionghoa-Islam, masjid ini mengurangi stereotip dan prasangka antar kelompok etnis. Melalui berbagai kegiatan

sosial, keagamaan, dan pendidikan yang inklusif, Masjid Cheng Ho mempererat hubungan antarumat dan memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, masjid ini mendukung komunitas Muslim Tionghoa, memperkuat identitas mereka dan kohesi sosial di wilayah tersebut. Keseluruhan upaya ini mempromosikan toleransi beragama, menjadikan Masjid Cheng Ho sebagai model hidup damai di tengah keberagaman.

B. Saran

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai asal-usul Masjid Cheng Ho di Jember sebagai lambang keberagaman masyarakat Jember. Hal ini dianggap penting karena memahami sejarah masjid Cheng Ho memiliki nilai yang signifikan. Dalam menyusun skripsi ini, peneliti memiliki batasan pada fokus penelitiannya yang hanya terkonsentrasi pada sejarah pendirian Masjid Cheng Ho di Jember sebagai simbol keberagaman masyarakat Jember tahun 2012-2015.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, disarankan agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat memperluas dan mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho sebagai representasi dari keberagaman masyarakat Jember. Tidak hanya itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian masa depan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, khususnya terkait pendirian Masjid Cheng Ho sebagai simbol keberagaman masyarakat Jember, serta untuk penelitian sejarah secara umum di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

Departemen Agama Republik Indonesia, *Ar-Razzaq Mushaf 20 Baris* (Bandung: Mirkhraj Khazanah Ilmu, 2010).

Buku:

Bakar, Abu. *Sejarah Masjid* (Banjarmasin: Fa. Toko Adil, 1995).

Dinas Kebudayaan Aceh, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009).

Faridh, Miftah. *Masjid* (Bandung: Pustaka, 1985).

Gazalbah, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*.

Genep, V. *Les Rites Passage* (USA: University of Chicago Press, 1909).

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020).

Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

Ma, Ibrahim Tien Ying. *Perkembangan Islam di Tiongkok*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Muhibbuddin, Muhammad. *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*, (Yogyakarta: Januari 2020).

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Fustaka Progresif 1984).

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1988).

Sugianto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jember, Universitas Jember, 2009).

Thayib, Anshari. *Islam di Cina*, (Jakarta: CV, Amar Press, 1991).

Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. (Kudus: Menara Kudus, 2000).

Yuan, Kong. *Sam Po Kong di Indonesia*, (Jakarta; Mas Agung, 1993).

Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho (Misteri Perjalanan Muhibbah di Nusantara)*, (Jakarta: Pustaka Obor: 2000).

Zarkhoviche, Baha. *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017).

Jurnal:

Afroni, Mochamad. "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2 (2019).

Arrovia, Zahira Irhamni, "Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember." *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2021).

Aziz, Fahma Filbarkah, Imam Setyobudi, Sriati Dwiatmini. "Imagination of the Jember's identity: pedalungan discourse and the influence" *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. (1 Juni 2021).

Endrayadi, Eko Crys. "Pendirian masjid Cheng Ho sebuah simbol identitas Cina muslim dan komoditas wisata religius di Surabaya", *Jurnal Historia*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019).

Juariyah. "Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 3 (Agustus 2012).

Putra, M. G. Bagus Ani. "Peran Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik Keyakinan Beragama di Jawa Timur", *Jurnal Unair: Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 26, No. 1, 2013).

Sari, Fitri Lintang, Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-nilai persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen*, (Juli 2022).

Susanti, Anik Yosi. "Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng 2005-2016", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

W, Aryni Ayu. "Nama Diri Pendalungan Jember dalam Kebermaknaan Sosial Budaya" *Jantra*, Vol. 13 No. 1 (Juni 2018).

Yanty, Vega Febry, M. Japar, Achmad Husen "Keberagaman dan Toleransi Sosial," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2019).

Zamroni, Muhammad. "Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturasi Islam dan Budaya", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021).

Skripsi:

Fauziyanti, Eva. “Analisis Semiotika Budaya terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho Jember dan Relevansinya dengan Tujuan dakwah”. (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2014).

Munif, Muhammad Agus. “Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi di Nusantara 1405-1433 M”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Rahman, Adenasry Avereus. “Pengaruh Bahasa Madura dan Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Masyarakat Kabupaten Jember,” (Paper disampaikan pada konferensi Bahasa dan Sastra III, 2016).

Sholihin, Aang. “Implementasi Dakwah Masjid Takmir Masjid Cheng Ho Dalam Meningkatkan pengetahuan keislaman bagi Muallaf Kabupaten Jember” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022).

Website dan lain-lain:

(lih.<https://id.m.wikipedia.org>) diunduh tanggal 16 Oktober 2018.

Setiawan, [Aaron](#) “Masjid Muhammad Cheng Ho Jember” diakses pada [October 3,](#) <https://jembertraveler.wordpress.com/2015/10/03/masjid-muhammad-cheng-ho-di-jember/>.

Supriadi, Bagus, Teuku Muhammad Valdy Arief “Menenal Masjid Cheng Ho Jember, Wadah Muslim Tionghoa Belajar Agama” diakses pada 12 Agustus 2023, <https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/153041178/mengenal-masjid-cheng-ho-jember-wadah-muslim-tionghoa-belajar-agama>

Raharjo, Christanto P. “Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural” diakses pada 3 September 2023 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/2014/06/11/pendhalungan-sebuah-periuk-besarmasyarakat-multikultural/>, 2014).

Arifin, Edy Burhan. “Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan,” (Makalah, Universitas Jember, 2019).

Wicaksono, Erwin. “Masjid Cheng Ho Jember, Representasi Keberagaman dan Kerukunan Umat Beragama”, diakses pada 3 Juli 2023, <https://jatim.tribunnews.com>

Rosyadi, Imam Arifin. “Masjid dalam Fungsi, Arti dan Tonggak Sejarahnya”, diakses pada 30 Juni 2023, <https://kemahasiswaan.uin.ac.id/masjid-dalam-fungsi-arti-dan-tonggak-sejarahnya/>

Sroedji, Moch. “Memelihara Kebinekaan: Tantangan dan Peluang Nasionalisme di Jember,” (Kamis, 21 September 2023).

“Masjid Cheng Ho Jember”, diakses pada 20 September 2023, <https://www.anugerahkubah.com/masjid-cheng-ho-jember/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 1918 /Un.22/5.a/PP.00.9/11/2023 Jember, 08 November 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. H.M Lauw Song Tjai
di
Kabupaten Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Delfia Agustin
NIM : U20194071
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak : 082330166494
Judul penelitian : Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho Jember Sebagai Simbol Keberagaman Masyarakat Jember Tahun 2012-2015

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



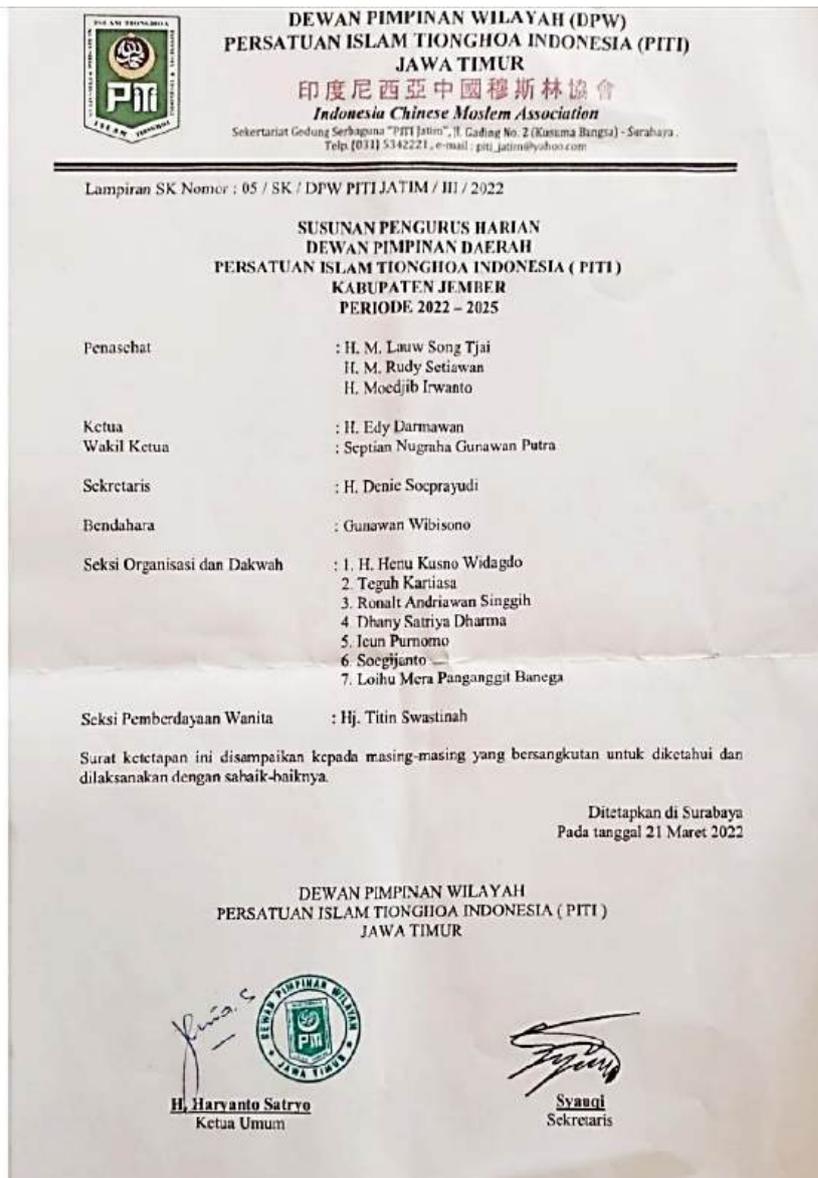
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Uun Yusufa



Surat izin penelitian kepada ketua pengurus Masjid Cheng Ho H.M Lauw

Song Tjai Kabupaten Jember



Gambar Sk PITI Jember

(Sumber: Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Ho Jember)



Wawancara dengan Bpk. Edy Dermawan, selaku wakil ketua kepengurusan Masjid Cheng Ho Jember
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



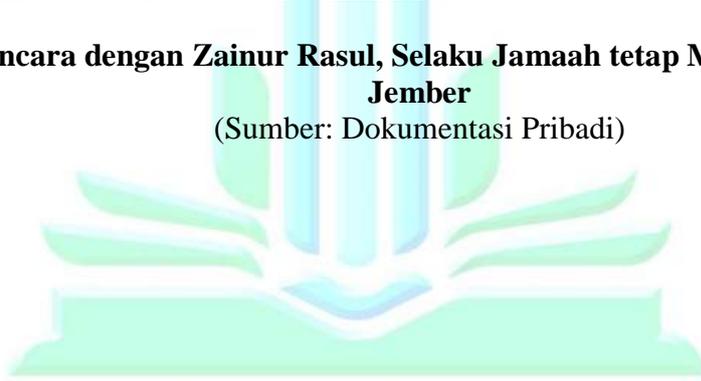
Wawancara dengan Izzad Alfandiqli, Selaku Marbot Sekaligus Jamaah tetap Masjid Cheng Ho Jember
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Hj Wiwid Durhayat Selaku Masyarakat sekitar Masjid Cheng Ho Jember
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Wawancara dengan Zainur Rasul, Selaku Jamaah tetap Masjid Cheng Ho
Jember**
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delfia Agustin

Nim : U20194071

Program Studi : Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul “ PERAN MASJID CHENG HO JEMBER DALAM MEMBANGUN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 2012-2015”. Adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 April 2024

Saya yang menyatakan



Delfia Agustin
NIM U20194071

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Delfia Agustin
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 17 agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Molyorejo Silo Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : U20194071

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Zainul Hasan
2. MI Zainul Hasan
3. MTS Bahrul Ulum
4. MA Raudlah Najiyah
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

Pramuka